CAGAR BUDAYA

DI KABUPATEN LUWU
PROVINSI SULAWESI SELATAN

BALAI PELESTARIAN CAGAR BUDAYA MAKASSAR
2014

CAGAR BUDAYA

DI KABUPATEN LUWU
PROVINSI SULAWESI SELATAN

Album Seni Budaya

Cagar Budaya di Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan

Penanggungjawab
Andi Muhammad Said

Redaktur
Muslimin A.R. Effendy

Penyunting/Editor
Nurbiyah Abubakar

Desain Grafis dan Tata Letak
Anzhar

Sekretariat
Jamaluddin
Awaluddin Darwis

Diterbitkan oleh
Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar

Hak cipta dilindungi undang-undang. Tanpa izin tertulis penerbit tidak diperbolehkan memperbanyak dan/atau menyebarluaskan dalam bentuk apapun sebagian atau seluruh isi buku ini dengan jalan cetak, fotocopy, atau dengan cara lain

Cagar Budaya di Kabupaten Luwu Provinsi Sulawesi Selatan

Penulis
Prof. Dr. Andi Ima Kesuma IC, MPd.
Muh. Nur, SS, MA.
Dra. Hj. Irwani Rasyid, MM.
Dra. Nurbiyah Abubakar, M.Hum.
Linda Siagian SS.

Editor
Nurbiyah Abubakar

Hak penerbitan pada
©Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar

Hak cipta dilindungi undang-undang
All rights reserved

Diterbitkan pertamakali dalam bahasa Indonesia oleh
Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar

Cetakan pertama, November 2014

Isi di luar tanggungjawab Percetakan CV. Mandiri, Makassar

PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah kami panjatkan kehadirat Allah SWT karena rahmat dan hidayah-Nya penerbitan Album Seni Budaya yang memuat tentang potensi tinggalan Cagar Budaya di Kabupaten Luwu dapat terbit. Buku ini merupakan sebuah bentuk pertanggungjawaban kami kepada publik untuk mensosialisasikan hasil-hasil kerja BPCB Makassar selama ini.

Adapun buku ini memuat data temuan yang diduga cagar budaya yang diharapkan dapat menjadi acuan tindak lanjut penanganan pelestarian. Untuk itu diperlukan penanganan dalam kaitan dengan status temuan antara lain berupa kajian untuk penetapan, atau hal-hal yang terkait pelestarian, pengembangan dan pemanfataannya.

Kami menyadari bahwa dalam penerbitan ini masih banyak hal-hal yang kurang dari sisi isi, tata letak, editorial dan kemasan informasi yang ditampilkan sehingga kami dari tim penulis mengharapkan masukan untuk perbaikan selanjutnya.

Semoga penerbitan ini bermanfaat, dan menjadi acuan dalam rangka penanganan pelestarian, pengembangan, dan pemanfaatannya ke depan.

Makassar Oktober 2014

Tim Penulis

DAFTAR ISI

BAB 1	LUWU PADA MASA PRAKOLONIAL	1
	1.1. Pendahuluan	3
	1.2. Epos I La Galigo	4
	1.3. Mitos Tamboro' langi'	6
	1.4. Sistem Pemerintahan	8
	1.5. Mitos To Manurung	9
BAB 2	PERANAN KOMUNITAS ADAT SEBAGAI PENYANGGA KEDATUAN LUWU	13
	2.1. Pengantar	15
	2.2. Data Arkeologi	18
	2.3. Situs Penguburan di Kecamatan Walenrang	18
	2.4. Situs Pemukiman di Kecamatan Belopa	22
	2.5. Perspektif Penelitian Mendatang	28
BAB 3	GAMBARAN UMUM DAERAH LUWU	33
	3.1. Letak dan Kondisi Geografi	35
	3.2. Topografi	37
	3.3. Sekilas Tentang Kabupaten Luwu	38
BAB 4	OBJEK CAGAR BUDAYA DI KABUPATEN LUWU	41
	4.1. Bujung Parani	43
	4.2. Bujung Rajeng	47
	4.3. Buntu Lebani	50
	4.4. Liang Kabongiang	62
	4.5. Liang Andulan	75
	4.6. Ilan Batu 1	78
	4.7. Liang To Bamban	82
	4.8. Gua Massawae	85
	4.9. Makam Tandi Pau	88
	4.10. Bubun Datu	92
BAB 5	PENUTUP	95
	Kesimpulan	97

BAB 1

KERAJAAN LUWU PADA MASA PRAKOLONIAL

BAB 1

KERAJAAN LUWU PADA MASA PRAKOLONIAL

1.1. Pendahuluan

Pertanyaan yang muncul seketika tatkala membicarakan salah satu topik lama yang sering ditampilkan kembali dalam berbagai forum adalah sejauh mana sistem pemerintahan Kerajaan Luwu ikut mewarnai sistem pemerintahan sejumlah kerajaan tertentu yang lahir kemudian, seperti Gowa, Bone, Soppeng, Wajo, Sidenreng dan lain-lain, dan bagaimana pengaruhnya terhadap sistem pemerintahan dewasa ini?

Dalam rangka menciptakan "kepribadian nasional", bukankah akarnya bersendi pada kebudayaan negeri ini yang "bhinneka"? yang menurut Ph.O.L. Tobing bahwa kebudayaan suatu bangsa adalah bangsa itu sendiri. Berkaitan dengan hal itu, di Kerajaan Luwu terdapat ungkapan yang dirumuskan oleh seorang filsuf hukum Luwu yang bernama Mustafa, yaitu sebuah tatanan yang disebut '*tuppu*', yang dijadikan pedoman dalam menjalankan pemerintahan. Adapun tatanan itu berbunyi sebagai berikut:

> "*Luka taro datu telluka taro ade'* ("batal ketetapan datu tak batal ketetapan ade'), *Luka taro ade' telluka taro anang,* (batal ketetapan ade' tak batal ketetapan anang), *Luka taro anang telluka taro tomaega (*batal ketetapan anang tak batal ketetapan tomaega).

Siapakah yang dimaksud dengan: Datu', Ade', Anang dan Tomaega. Datu ialah Raja 'kepala negara' Datu Luwu; Ade' ialah Kabinet ' Dewan Menteri' Puang Ade' Luwu; Anang ialah kaum 'organisasi masyarakat' Limpona Luwu; dan Tomaega ialah 'rakyat' orang banyak' Pabbauna Luwu.

Betapa idealnya sistem pemerintahan yang demikian, citra raja haruslah mencerminkan citra rakyat, sehingga daripadanya dapat dibangun sebuah ungkapan "suara rakyat suara raja". Kapan lahirnya Kerajaan Luwu ? Adalah sulit dipastikan waktunya, kecuali beberapa catatan yang dapat dikemukakan untuk

memperoleh gambaran perkiraan waktu, yaitu : epos I La Galigo, mitos Tamboro Langi dan karangan ilmiah.

1.2. Epos I La Galigo

Kitab epos I La Galigo, sebuah karya sastra terpanjang di dunia, sebagaimana pernah diungkapkan R.A. Kern, daripadanya dapat diperoleh kisah lahirnya 'Kerajaan Luwu'. Sebuah intisari perihal itu, juga dapat dibaca dalam tulisan Pelras[9] dan Andi Zainal Abidin, sedangkan versi lain yang agak sedikit berbeda ialah yang ditulis H.M. Sanusi Dg. Mattata, serta beberapa kitab lontara'. Dari semua sumber tersebut, tulisan Andi Zainal Abidin, 'The Emergence of Early Kingdom in South Sulawesi', *South Asian Study*, Vol. 20, No. 4, March 1983 patut dijadikan referensi yang menarik

Bermula dengan terciptanya *alekawa* (bumi), raja yang bertahta di *botillangi'* (puncak langit), La Patiganna Aji' Sangkuruwira, digelar Patotoe, mengundang semua anggota keluarganya dari berbagai kerajaan untuk melakukan musyawarah; termasuk *To'dang Toja* dan *Samuda* (bawa laut dan laut), *Eto Empong* (pusat laut) dan *Senrijawa* (Sriwijaya). Pertemuan itu menetapkan La Toge'langi menjadi Datu Luwu ke-1, digelar Batara Guru, ia adalah putera La Patiganna. Selain dari itu, ia diputuskan kawin dengan We'Nyili'timo, puteri La Mattimang Guru ri Selleng Opu Samuda, raja *To'dang Toja* dari istrinya yang bernama Sinau'toja, saudara perempuan La Patiganna. Juga dimufakati agar We Padauleng, puteri La Balaunynyi', Raja *Ute' Empaong*, kawin dengan La Urempessi, putera La O'danriu Sangkamalewa Batara Tikka, seorang calon raja "kutu" atau Tompo'tikka (Luwu-Banggai).

La Toe'langi turun di Ussu', Luwu, diharuskan menjalani sebuah upacara penasbihan selama sembilan hari (siang malam) tanpa makan dan minum. Segera sesudahnya, para pengiring dan rakyat didatangkan dari langit. Ia diganti oleh puteranya, La Tiuleng menjadi Datu Luwu ke-2, puteri La Urumpessi. Ia tidak digantikan oleh puteranya, La Ma'dukelleng, yang juga digelar Sawerigading Opunna Ware'. Adapun Sawerigading (sebagaimana disarikan dari versi H.M. Sanusi Dg. Mattata) mempunyai saudara kembar perempuan yang bernama We Tenriabeng, yang sangat cantik. Setelah dewasa, ia melakukan perbuatan terlarang yang disebut "*sapa tana*" kutukan Dewata. Apabila dilanggar, maka tanaman padi, palawija dan buah-buahan akan gagal panen.

Demi menghindari kutukan Dewata, We Tenriabeng memperingati kakaknya itu, sambil menyarankan agar pergi ke tanah Cina mencari sepupunya yang bernama We Cudai yang kecantikannya sebanding dengan dirinya. Dengan hati yang getir lagi sendu, Sawerigading terpaksa meninggalkan Luwu dengan sebuah sumpah takkan menginjakkan kakinya lagi ke bumi kelahirannya. Hatta setibanya di Tanah Cina, apa yang dikatakan We Tenriabeng, benarlah apa yang dilihatnya. Lalu dipinangnyalah We Cudai (sumber lain menyebut nama lengkapnya : "We Cudai Daeng Risompa, Punnae La Tanetelampe; Datunna Cina"). Dari perkawinannya itu melahirkan dua orang putera, La Galigo dan Patianjala.

Sawerigading terkenal amat sakti, berani dan ahli pelayaran, mempunyai kesenangan mengembara kemana-mana di nusantara ini, bahkan sampai keliling Asia Tenggara dan sekitarnya. Pada suatu ketika, terbetik dihatinya untuk tanah kelahirannya tak tertahan, maka diajaklah We Cudai berlayar ke Luwu. Setibanya di Luwu, ia mendapat murka dari Batara Lattu, ayahnya. Juga rakyat Luwu marah, karena ia telah melanggar sumpah yang telah dipersaksikan kepada Dewata. Demikianlah sehingga Sawerigading dijatuhi hukuman berat : "*ripatinrelle'I no' ri bori' liu*" (ditenggelamkan kedalam petala bumi).

Setelah peristiwa itu, Luwu tidak berpemerintahan selama tujuh *pariamang* (generasi). Akibatnya timbul chaos, kekacauan yang tak terkendalikan. Karenanya rakyat tercerai-cerai, diantaranya ada yang berpindah di negeri-negeri sekitarnya, seperti Kalimantan, Jawa, Sumatera dan Malaka. Menurut epos I La Galigo (versi Pelras, dan juga Andi Zainal Abidin), yang menggantikan Batara Lattu ialah La Tenritatta sebagai Datu Luwu ke-3, cucu Sawerigading. Kurang jelas, boleh jadi juga hanya pejabat Datu pada masa kekacauan. Sebab sebuah lontara sejarah Luwu mengisahkan pula, bahwa tatkala *Rigilinna Senapatie* (pergantian Hegemoni), untuk kedua kalinya diturunkan dari langit *To Manurung*, bernama Simpurusiang, menjadi Datu Luwu Ke-4. ia adalah puteri We Tenriabeng dari perkawinannya dengan La Punnalangi'. Kemudian Simpurusiang kawin dengan Patianjala, putera Sawerigading, melahirkan Anakaji yang kelak menjadi Datu Luwu ke-5. Anakaji kawin dengan We Tappacina puteri dari kerajaan Majapahit, melahirkan Tampabalusu, Datu Luwu ke-6. Jika dugaan tersebut mengandung kebenaran, maka sejak Datu Luwu ke-6, hingga Andi Jemma, Datu Luwu ke-36 dan atau hingga Andi

Jelling, maka Datu Luwu ke-36 secara geanologis adalah keturunan raja Majapahit yang didirikan oleh Raden Wijaya ± tahun 1292.

Selain itu, pada penulis tersimpan 'Sure Selleng', (balada perikehidupan Sawerigading), isinya terdiri dari ± 900 baris, ditulis dalam aksara gaya bahasa Bugis kuna, tahun penulisan 1325 Hijriah. Yang menarik karena adanya jumlah nama, antara lain: Datu Palinga, Batara Guru, Daeng Pallalo, We Tenribali, La Mappanyompa, La Sekati, To Wakkaroda; juga To Palanroe, To Wengengnge, dan To Wedengnge. Ketujuh nama terdahulu adalah nama orang, sedang nama berikutnya nama Dewata Sang Maha Pencipta, Tuhan Yang Maha Esa serta nama-nama wangsa kerajaan lain. Selain itu terdapat juga nama *Senrijawa* dan *Mancapai.*

1.3. Mitos Tamboro' langi'

Puang Paliwang Tandilangi berkisah tentang *To Manurung* Datu Laukku', Puang Mula Tau yang turun di Rura (Enrekang) serta puang Tamboro' Langi' yang muncul di rumah tergantung Kandora, *To Manurung* yang ketiga inilah yang tersebar turunannya di Sulawesi-Selatan, yang oleh Controleur Lanting disebut "Ooster Sche of Westersce Marcopolo". Lakipadada cucu Tamboro' Langi', kawin dengan Batara Lolo, puteri Batara Gowa (tidak di sebut namanya), melahirkan 3 orang putera : (1) Pattala Merang, tinggal di Gowa menjadi Somba, mewarisi sebilah kelewang bernama Su'dang dan selembar panji bernama Samparaje; (2) Pattala Bunga, menjadi Pajung di Luwu, mewarisi sebilah kelewang yang bernama Bungawaru dan selembar panji yang bernama Salengka; (3) Pattala Bantang, kembali bersama Lakipadada ke Leponna Bula, mewarisi dua buah kelewang yang bernama Manian dan Dosso' serta selembar panji bernama Bate' Manurun. Tamboro' Langi' diturunkan dari langit oleh Puang Matoa oleh karena peraturan agama dan adat yang disebut *Sukaran Aluk* yang telah diperintahkan kepada Pong Mula Tau dan seorang *To Manurung* bernama Tandilino juga tidak berhasil memurnikannya. Bersama Tamboro' Langi' itulah turunnya peraturan agama dan adat yang disebut *sukaran aluk sanda seratu'* (seratus peraturan agama dan hukum adat)[21].

Beberapa benda kebesaran yang disebut di atas memang terdapat di Kerajaan Gowa, sebilah kelewang kalompoang (*regalia*) bernama Su'danga serta terdapat di kerajaan Luwu sebilah kelewang arajang (regalia) bernama La

Bungawaru dan Panji Sulengkang yang pernah menjadi *onro sao* (regalia). Adapun kelewang Manian dan Dosso' masih terdapat di Tana Toraja yang hingga kini masih dianggap benda keramat yang menghubungkan Tana Toraja, Luwu dan Gowa. Tapi kebenaran mitos tersebut sebagian bertentangan dengan isi jumlah Lontara, antara lain La Bungawaru bersamaan muncul La teakasi dan La Ula' Balu, ketiganya adalah *arajang* (regalia) Kerajaan Luwu, sejak pemerintahan La Mallae Datu Luwu ke-10. Sedang Samparajae ternyata adalah panji Kerajaan Bone.

Versi lain, menurut Andi Pangerang Opu To Sinalele mengatakan bahwa, Pattala Bunga Ma'dika Sangalla' adalah putera *To Manurung* Simpurusiang; adapun Pattala Merang disebutnya Pattala Mea, tak lain yang dimaksud ialah Anakaji, Datu Luwu-2 sesudah Simpurusiang, Datu Luwu ke-1 (berdasarkan Lontara Luwu yang dibacanya). Agak beda Epos I La Galigo, jika diperiodisasi berdasarkan *To Manurung* yang pertama turun dari langit, La Togelangi Batara Guru, Datu Luwu ke-1, susunan dan atau urutan kedatuan 'Kerajaan Guru' menunjukkan bahwa, Anakaji itu, adalah Datu Luwu ke-5. selanjutnya Pattala bantang menurut Opu Tosinalele adalah Tumakaka di Posi. Perbedaan versi Luwu dan versi Tana Toraja, juga di ungkapkan oleh Controleur J.M. Van Lijft (*Indonesia* I, 1947; 526) antara lain menyatakan bahwa Tomboro langi adalah *Tomanurung* yang dianggap nenek moyang oleh sebagian besar bangsawan di Sulawesi Selatan. Dan bersama dengan Tomboro Langi', diturunkan juga peraturan agama dan adat yang disebut: *sukaran aluk sanda saratu'* (seratus peraturan agama dan peraturan adat).

Menurut Abdurrazak Daeng Patunru, bahwa Luwu telah didirikan ± tahun 1000 (abad ke-10). Sesudahnya barulah pada abad ke-13-16 bermuncullan beberapa kerajaan baru, seperti Gowa, Bone, Soppeng, Wajo, Sidenreng dan lain-lain. Bukti-bukti yang menunjukkan keduanya, dapat dibaca dalam lontara Siang yaitu sebuah kerajaan yang lebih tua dari Kerajaan Gowa. Bahwa yang pertama memerintah adalah seorang ratu *To Manurung* tersebut. Sebagaimana pula pengakuan di Gowa, sebelum lahirnya Kerajaan Gowa yang berkuasa di wilayah kerajaan-kerajaan kecil yang takluk di bawahnya adalah Batara Guru. Begitu pula jika meneliti silsilah raja-raja di Sulawesi Selatan, boleh dikatakan hampir semuanya ada pertalian darah dan atau mengaku turunan dari Batara Guru dan Sawerigading. Tampaknya ini yang menyebabkan adanya gelar 'Datu' pada bangsawan tinggi Bone, Soppeng, Wajo,

Sidenreng, Suppa, Tanete dan lain-lain. Sebagaimana pula dengan pertalian darah raja-raja di Gorontallo, Buton, Selayar bahkan Malaysia.

1.4. Sistem Pemerintahan

Jikalau memperhatikan usia dari semua kerajaan yang pernah berdiri di Nusantara, maka 'Kerajaan Luwu' adalah kerajaan yang lama bertahan hingga berintegrasi ke dalam pangkuan RI. Pemerintahannya dimulai dari Batara Guru Datu Luwu ke-1 hingga Andi Dati Luwu ke-35 menjalani jangka waktu ± 10 -12 abad, yaitu diperkirakan dari abad ke-8-20.

Justru latar belakang inilah yang menarik bagi penulis untuk mencoba mengungkapkannya, bukan dengan ingin maksud mempertahankannya, melainkan menjadi suatu objek penelitian studi 'sistem pemerintahan'. Mungkin dari segi epigrafi masih perlu pembuktian, misalnya dengan jalan penggalian di Ussu atau ditempat lain, namun dari segi filologi sebenarnya lebih memadai.

Terpautlah disini ucapan Prof. Dr. Andi Zainal Abidin Farid SH, bahwa "pengungkapan budaya sejarah masa lampau dapat berfungsi untuk mengembalikan kepercayaan dan harga diri orang-orang Sulawesi Selatan yang diperlukan dalam masa pembangunan nasional. Suatu bangsa yang kurang mengenal sejarahnya tidak dapat diharapkan untuk menemukan dan menciptakan kepribadiannya". Sejalan dengan pemikiran ini, Dr. Soedjatmoko dalam ceramahnya di TIM tanggal 22 Mei 1972, berjudul *Menjelang Suatu Politik Kebudayaan*, menggaris bawahi suatu pertanyaan : "sampai di manakah kita sudah berhasil mewujudkan suatu warisan kebudayaan nasional yang tunggal?". Kemudian dijawabnya sendiri "saya rasa inilah suatu bidang di mana kita banyak ketinggalan, suatu bidang di mana berbagai hal yang sebenarnya dapat kita kerjakan sampai tidak kita kerjakan. Di antaranya ialah, penerjemahannya secara sistematis daripada karya-karya klasik daerah ke dalam bahasa Indonesia, agar generasi-ganerasi baru akan dapat menyelami apa yang kita miliki sebagai dimensi tertentu daripada keperibadian kita. Kepribadian nasional kita merupakan akar daripada dinamika sosial kita dan jangkar daripada kebanggaan dan rasa harga diri kita pada bangsa".

Dengan bertumpu pada kedua pendapat tersebut, penulis mencoba mengamati secara seksama sistem pemerintahan 'Kerajaan Luwu' prakolonial yang

setidaknya memiliki keunikan yang mendasar, substansial, sehingga menyebabkannya dapat bertahan lama dalam sejarah Indonesia.

Menurut penulis, ada lima yang subtansi yang menopangnya, yaitu : 1). Mitos To Manurung, 2). Konsep hukum, 3). Falasafah Siri, 4). Struktur Organisasi dan 5). Gaya Kepemimpinan.

1.5. Mitos To Manurung

Misteri apa yang terdapat di sebalik Mitos *To Manurung* itu, sehingga sesudah di Luwu lalu bermunculan pula *To Manurung* variant pada beberapa kerajaan di Sulawesi Selatan, penulis berpendapat: "seolah-olah adalah sebuah postulant jikalau tak boleh disebut cenderung menjadi dogma, sesuatu yang sakral dan dijunjung tinggi lagi sangat dimuliakan, ia menjadi substansi daulah, sekaligus wibawa dan atau otoritas".

Prof. Drs. G.H.M. Reikerk, dalam pidato pengukurannya di Universitas Hasanuddin, secara mendalam dari segi Ilmu Negara, dalam mana ia menganjurkan suatu *werkhypothese*. Dikemukakannya bahwa, keturunan *To Manurung* kemudian dapat ditunjuk dan dilantik sebagai Datu dalam kedatuan itu. Dan juga di wanua lain, yang tidak mengalami happening *To Manurung* asli, kemudian dapat membentuk kedatuan dengan salah satu keturunan *To Manurung* sebagai penguasa tertinggi. Lebih lanjut dikatakan, perlu dicatat lagi bahwa di tanah Bugis-Makassar happening *To Manurung* bukan terjadi satu kali saja. Tetapi beberapa kali, umpamanya di Luwu, Bone, Soppeng, Suppa dan Gowa. Artinya mitos *To Manurung* harus ada dalam beberapa variasi. Riekerk mengajukan suatu asumsi, dengan memberi suatu penekanan bahwa, bukankah kebanyakan teori mengenai transformasi dari bentuk-bentuk kekuasaan seperti kerajaan atau negara modern, menyatakan bahwa kelahirannya hasil entah dari penjajahan, penaklukan atau karena penindasan kelas. Kelahiran kedatuan *To Manurung* justru digambarkan kelahiran kerajaan tanpa paksaan dan kekuatan fisik. Maka pada permulaan kedatuan gejala kuasa dapat diselidiki dari sudut kuasa yang bukan sepihak, bukan absolutistik.

Menurutnya, ada satu segi lain tentang kelahiran kedatuan To Manurung. Bentuk dalam suasana suku atau yang merupakan empire kebanyakan kali dilahirkan sebagai pembentukan lembaga yuridis. Sedang kelahiran *To Manurung*, sekurang-

kurangnya pada fase pelantikan dengan jelas sekali berdasarkan tindakan-tindakan yuridis. Dipertegasnya, bukan dari pihak *To Manurung* maupun dari Matoa (sebagai penyambung lidah rakyat) merupakan : 1). Perbuatan yang disengaja (dengan kehendak yang cukup disadari); 2). Mengadakan perubahan dalam tertib hukum yang ada dalam wanua, sekurang-kurangnya ada tiga hal, yaitu kedudukan Matoa, yang menjadi antara lain : penolong Datu, rakyat dibebani kewajiban baru dan terakhir : Datu merupakan otoritas baru pada kedatuan.

Adakah ini suatu 'mitos politik'. Bagaimana tidak, coba kita lihat rangkaian peristiwa, realitas sosial di Sulawesi Selatan prakolonial. Begitulah apa yang pernah terjadi di Tana Toraja, Luwu, Tompo Tikka, Cina, Mampu, Wewanriu, Babuwae, Wawolonrong, Bone, Soppeng, Suppa, Gowa, Bantaeng, Siang, Bajeng, Sanrabone, Marusu, Bacukiki, Bulutana, Hulu Sungai Sa'dang, Bulo-bulo, Tondong dan Kahu. Tiba-tiba muncullah seorang yang berwibawa yang tidak diketahui nama dan asal usulnya, lengkap dengan pengikut-pengikutnya dan benda-benda kebesarannya.

Menurut Prof. Andi Zainal Abidin Farid, SH. "karena orang ajaib itu dipercayai mampu mengatasi keadaan "kacau", 'setengah kacau' atau 'kelaparan' yang menimpa masyarakat sederhana itu dan ia diharapkan menjadi alat integrasi, maka orang banyak yang dijuru bicarai oleh para pemimpinnya yang disebut *anang, ulu anang, matoa,* memohon supaya To Manurung itu sudi menjadi rajanya.

Suatu Contoh yang relevan, Manurungnge ri Matajang sebagai Mangkau Bone ke-1, tidak diketahui asal-usulnya, kecuali dikisahkan secara variant dengan kejadian di masa menghilangnya Sawerigading. Bone pun mengalami keadaan yang sama, terjadi chaos, adat-istiadat tiada lagi dihiraukan oleh masyarakat. Ketika itu pulalah munculnya tiba-tiba *To Manurung* di tempat itu, dan rakyat berdatangan melakukan sembah sambil menyampaikan maksudnya agar bersedia menjadi Mangkau Bone. Lalu terjadilah dialog sebagai berikut :

Wakil rakyat : *"Kami datang menghadap kiranya engkau mengasihani kami agar menetaplah di Bone, kaulah yang kami angkat menjadi raja kami untuk memimpin kami. Walaupun anak dan kehendak kami apabila engkau tidak menyetujui kami pun menurut kepadamu asalkan engkau menjaga keselamatan kami dan harta benda kami"*

To Manurung : *"Apakah engkau berkata benar"*
Wakil Rakyat : *"Kami berkata benar"*
To Manurung : *"Saya sangat menghargai atas persatuanmu untuk mengangkat saya menjadi raja"*

Setelah terjadi kesepakatan antara keduanya, maka dibawalah Ri Matajang itu ke Bone. Kemudian didirikan istana untuknya. Seterusnya memerintahlah ia dengan kearifan dan kebijakan dengan gelar *Mattasi' Lompo'* antara lain: Awangpone, Pattiro, Cina, Palakka. Di dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari ia dibantu oleh ketua kelompok rakyat yang digelar Matoa. Ada tujuh orang Matoa, yaitu: (1) Matoa Ujung, (2) Matoa Ponceng, (3) Matoa Ta', (4) Matoa Tibojong, (5) Matoa Tanete Riattang,(6) Matoa Maccege dan , (7) 'Matoa' Tanete Riawang.

Pada perkembangannya kemudian, istilah 'Matoa' berganti dengan 'Arung' sehingga Ade' Pitua (Hadat tujuh) yang struktur pemerintahannya lebih disempurnakan dengan menambah pembantu utama raja, ialah Tomarilalang dan Makkadange Tana. Di samping itu juga diangkat Patta Ponggawa yang membawahi tiga Bate. Penyempurnaan aparat ini dilakukan tatkala La Saliyu Kerampelua menjadi Mangkau Bone ke-3 (± 1424 -1496).

Daftar Pustaka

Andi Zainal Abidin

1969 Perkembangan Kekuasaan Datu Luwu sepanjang yang sampai pada kita melalui keterangan-keterangan orang Luwu, *Bingkisan*, III (Sep - Oktober, 1969)

Braam, Merris, D.F.

1889 "Van Het Landschap Loewoe", *TBG*, XXXII.

Cahet, C.Lion

1949 Vormen van Bestuur in Zuid Celebes, *TAG*, 2 es, LXVI, Amsterdam.

Errington, Shelly.

1977 Siri', Darah dan Kekuasaan Politik di dalam Kerajaan Luwu, Zaman Dulu, *Bingkisan Budaya Sulawesi Selatan*, tahun 1-2 september

Kern, R.A.

1939 *Catalagus van Boegineesche, tot de I La Galigo eijelus behoorende handschrijften der Leidche Universiteits bibiliotheek alsmede van die andere Eropeesche bibiliotheken*, Leiden.

Reikerk, G.H.M.

1969 *Lahirnya Kedatuan Tomanurung*, ceramah yang diberikan pada Fakultas Hukum Universitas Hasanuddin pada tanggal 13 Agustus 1969 (tidak diterbitkan).

Prof. Dr. Andi Ima Kusuma IC, MPd.
Guru Besar Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar

BAB 2

PERANAN KOMUNITAS ADAT SEBAGAI PENYANGGA KEDATUAN LUWU

BAB 2

PERANAN KOMUNITAS ADAT SEBAGAI PENYANGGA KEDATUAN LUWU

2.1. Pengantar

Dalam historiografi lokal, Luwu merupakan salah satu kerajaan yang telah mendapat perhatian cukup besar dibandingkan dengan kerajaan lain. Bila kita harus menyimpulkan beberapa bacaan tentang Kedatuan Luwu, kalimat yang tepat adalah Kerajaan Luwu merupakan kerajaan yang patut diperhitungkan dalam historiografi Nusantara, paling tidak pada abad ke-14, mendahului kerajaan Gowa di pesisir barat Sulawesi Selatan. Meskipun kita sudah sampai pada kesimpulan tersebut tanpa pernah mendapat bantahan secara berarti, bukan berarti bahwa perspektif yang selama ini dipakai untuk meneropong Luwu tidak memiliki kelemahan.

Kita memang harus berterima kasih kepada Caldwell (1995 dan 1998) karena analisis filologinya terhadap teks-teks Bugis yang sampai pada kesimpulan bahwa aksara Bugis telah dikembangkan pada sekitar tahun 1300 M. Lebih jauh, hasil pengamatannya pada daftar raja-raja Luwu menyimpulkan bahwa penguasa Luwu pertama -yang merupakan kerajaan Bugis- juga memulai pemerintahannya sekitar 1300 M. Selanjutnya, dapat dikatakan bahwa kemajuan signifikan dalam pengungkapan sejarah Kedatuan Luwu adalah sumbangan perspektif dan data dari penelitian *The Origins of Complex Society in South Sulawesi* (Oxis Project) tahun 1998-1999 yang minimal telah menghasilkan kronologi dan beberapa aspek yang telah memungkinkan Kedatuan Luwu berkembang. Cuplikan beberapa data Oxis Project yang dirangkum dalam buku *Kedatuan Luwu* pertama (Fadillah dan Sumantri, 2000) menurut saya paling tidak telah menyajikan perspektif penelitian masa depan yang lebih luas dan sekaligus menjauhkan kita dari interpretasi sejarah yang berlebihan serta memperingatkan kepada kita untuk hati-hati menggunakan sumber tertulis dalam merekonstruksi Kedatuan Luwu. Sekali lagi, Ian Caldwell dengan tegas

menyatakan bahwa *Sure Lagaligo* tidak dapat dijadikan sebagai sebuah sumber sejarah bagi rekonstruksi Kedatuan Luwu karena unsur anakronisme pada hampir semua penceritaannya (Caldwell, 2003). Walaupun demikian, saya sangat yakin bahwa *Sure Lagaligo* dapat membantu memudahkan pekerjaan retrieval dalam memperoleh gambaran sejarah Kedatuan Luwu. Terakhir, karya Mahmud (2002) yang sangat baik dan impresif tentang aspek-aspek simbolis dan filosofis yang melatarbelakangi terbentuknya tata kota kuno Palopo telah membantu kita memahami teritori inti Kedatuan Luwu.

Gambaran beberapa hasil penelitian di atas sebenarnya adalah landasan sangat baik untuk meneropong Kedatuan Luwu lebih luas. Walaupun demikian, dapat pula saya katakan di sini bahwa dalam upaya rekonstruksi Kedatuan Luwu secara menyeluruh, seluruh data tentang Kedatuan Luwu juga harus mendapat perlakuan analisis yang sama. Dalam kerangka pikir ini, saya ingin mengatakan bahwa apa yang telah dihasilkan sekarang masih perlu dilebarkan ke seluruh komunitas penunjang. Sesungguhnya Kedatuan Luwu sangat kompleks, tidak dapat dipahami hanya dengan mengandalkan data yang ada pada pusat kedatuan saja tetapi sampai ke semua wilayah penyangga yang luas. Inilah yang saya maksudkan pada paragraf awal sebagai kelemahan perspektif.

Menyangkut wilayah penyangga Kedatuan Luwu, sebuah seri pemberitaan menarik oleh Braam Morris (1888) tentang wilayah Kedatuan Luwu akan mengantar kita untuk memulai napak tilas, terutama catatannya tentang bentangan geografis dan demografis Luwu sebagai berikut.

> Negeri Luwu berbatas di sebelah selatan dengan Pitumpanuwa yang termasuk dalam wilayah Bone, Wajo dan Poleang serta wilayah Buton yang terletak di dataran Sulawesi. Di sebelah barat dengan Wajo, Ajatappareng, Masenrempulu dan kerajaan-kerajaan Mandar; Di sebelah utara dengan Palos (Kaili) dan wilayah-wilayah Poso serta Tojo yang termasuk dalam wilayah Keresidenan Manado; Di sebelah timur dengan wilayah Tobungku dari Keresidenan Ternate, Laiwui atau Kendari dan Poleang. Kemudian sepanjang

> pantai selatan dibatasi oleh Teluk Bone. ..... Luhu dibagi dalam wilayah-wilayah: Mangkoka atau Bingkoka, Lelewau, Ussu, Wotu, Baebunta Pongrang, Rongkong, Sengkong, Seko Buwa, Olang, Masamba, Walenrang, La Rompang, Suling, Cimpu dan Bariko. .... Selanjutnya termasuk wilayah Luhu yaitu hampir semua suku Toraja atau negeri-negeri di Sulawesi Tengah di antaranya ialah: Pajungallo, Uraso atau Karre, Pantilang, Rantebuwa, Maliang, Lembang dan Batu-alu; semuanya terletak di selatan Barat-daya Palopo;- dan Buntu, Nangalla, Batang, Pambulang, semuanya terletak di sentral Sulawesi. ..... Apabila negeri Toraja meliputi luas 500 mil persegi dan setiap mil persegi 300 orang, maka penduduk Toraja akan berjumlah 150.000 jiwa. Oleh karena itu di Luhu terdapat penduduk yang terdiri atas: 1. Penghuni pantai 22.500 jiwa, 2. Di Ibukota Palopo 10.140 jiwa, 3. Di Pulau Palopo 400 jiwa, 4. Di Mengkoka 3600 jiwa, dan di Toraja 150.000 jiwa. Jumlah seluruhnya 186.640 jiwa, di antaranya 36.400 jiwa orang Bugis (Mappasanda dan Hafid,1993)

Mencermati pemberitaan Morris (1888) di atas, Paling tidak ada tiga hal menarik yang penting untuk dicatat. Pertama, Kedatuan Luwu menguasai wilayah cukup luas dengan topografi yang sangat bervariasi. Kedua, estimasi jumlah penduduk dimana Suku Toraja jauh melebihi suku lain termasuk Suku Bugis yang memegang pemerintahan. Ketiga, terdapat beberapa jenis etnis yang menyangga Kedatuan Luwu. Bila gambaran geografi, demografi dan etnisitas tersebut dijadikan rujukan untuk menimbang neraca penelitian yang selama ini dilakukan, tampaknya spektrum penelitian belum menyentuh pada Kedatuan Luwu secara representatif.

Untuk mulai merambah ke arah tersebut, pertanyaan penelitian mungkin dapat dimulai dengan bagaimana peranan komunitas non Bugis atau terutama komunitas berbudaya Toraja dalam menunjang kedatuan Luwu ataukah sejauh mana penelitian diarahkan pada pengungkapan sejarah Kedatuan Luwu yang lebih

komprehensif, tidak hanya pada sejarah yang dilakonkan oleh suku Bugis, kalau kita risih menyebutnya sebagai *sejarah kaum istana*. Berangkat dari pemikiran ini, saya ingin mengajukan beberapa cuplikan data arkeologi hasil peninggalan komunitas berbudaya Toraja. Mudah-mudahan uraian data di bawah dapat menambah wawasan kita tentang kompleksnya aspek historiografi Kedatuan Luwu, tidak sesempit permasalahan di teritori Kota Palopo saja yang telah menjadi pengetahuan populer di Sulawesi Selatan.

2.2. Data Arkeologi

Komunitas berbudaya Toraja selain mengokupasi wilayah yang termasuk administratif Tana Toraja sekarang dengan topografi bergelombang lemah dan keras, juga mengokupasi wilayah-wilayah yang termasuk dalam Kabupaten Luwu misalnya Walenrang, Lamasi, Belopa, Sa'bang, Masamba, Seko, Larompong, Ponrang, Rongkong, Bastem, Battang dan masih banyak daerah lain. Komunitas berbudaya Toraja di daerah tersebut tidak mengetahui kapan daerah ini diokupasi oleh nenek moyang mereka dan berdasarkan informasi yang diperoleh, diketahui bahwa daerah-daerah tersebut memiliki peninggalan arkeologis yang diklaim sebagai leluhur mereka. Beberapa kelompok komunitas juga masih mempraktekkan tradisi nenek moyang mereka sampai sekarang. Berikut akan diuraikan deskripsi beberapa peninggalan komunitas berbudaya Toraja di Luwu yang berhasil dihimpun meskipun sama sekali tidak merepresentasikan semua data yang ada.

2.3. Situs Penguburan di Kecamatan Walenrang

Lingkungan sekitar situs merupakan daerah pegunungan kapur dan lembah serta hutan. Masyarakat setempat mengokupasi lembah, dataran dan lereng gunung yang subur. Dua desa yang saya jadikan lokasi penelitian adalah Desa Ilanbatu dan Desa Tombang. Bahasa Toraja digunakan sebagai bahasa sehari-hari oleh masyarakat setempat dengan pola mata pencaharian pertanian dan pencarian hasil hutan. Tumbuhan yang dibudidayakan adalah padi, kopi, cengkeh, durian dan coklat. Cerita Rakyat yang berkembang selalu mengaitkan masyarakat setempat

dengan daerah asal mereka dari Toraja. Sebagian besar masyarakatnya juga masih memiliki hubungan keluarga dengan masyarakat Toraja. Alam pikiran dan kepercayaan mereka identik dengan sistem alam pikiran dan kpercayaan masyarakat Toraja. Masyarakat setempat tidak lagi mengetahui sejak kapan nenek moyang mereka mengokupasi daerah tersebut.

Ada dua gua yang berhasil didata di masing-masing desa yang saya survei. Pertama adalah dua gua di Desa Tombang yang tidak diketahui namanya oleh masyarakat setempat dan kedua adalah Gua Batawase di Desa Ilanbatu. Dua gua di Desa Tombang kondisinya tidak terawat, lembab dan temuan arkeologis di dalamnya sudah rapuh dan banyak yang hancur tidak teridentikasi lagi. Gua pertama mulutnya berorientasi ke tenggara dan mulut gua kedua berorientasi ke barat. Artefak yang ditemukan berupa wadah kubur, fragmen tempayan, fragmen tembikar, keramik asing, pisau, parang, tombak, batu penumbuk dan rincing-rincing. Meskipun sudah rusak berat, fragmen wadah kubur masih dapat diidentifikasi yaitu menyerupai bentuk erong tipe perahu di Tana Toraja. Temuan non artefak berupa tulang manusia dalam bentuk fragmentaris, gigi manusia, kerang dan gigi hewan (Sori,1995:29-46).

Menurut informan, dahulu juga terdapat barang emas, perunggu dan keris tetapi dicuri oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Juga diceritakan bahwa tempayan yang pecah berisi kerangka manusia beserta beberapa benda lain terbuat dari emas, perunggu dan besi. Konon kedua gua ini digunakan untuk penguburan Puang Massawae dan pengikutnya. Puang Massawae adalah tokoh dalam cerita rakyat setempat yang digambarkan memerintah daerah tersebut berkat kelebihannya karena memiliki kekuatan supra natural.

Mengamati konteks temuan dan membandingkan dengan beberapa data arkeologis yang sejenis, kita tidak punya keraguan untuk mengatakan bahwa kedua gua ini telah difungsikan sebagai tempat penguburan. Bila melihat tingginya tingkat kerusakan data artefak dan non artefak, kita juga tidak dapat membuat estimasi tentang berapa jumlah populasi yang dikubur di dua gua ini karena tidak dapat diketahui berapa sampel data yang sudah hancur dan hilang. Namun bila kita

mengandaikan satu buah parang diikutkan pada satu mayat, maka jumlah populasi yang dikubur pada kedua gua tersebut adalah 127 buah. Tentunya estimasi ini tidak dapat dijadikan patokan karena tingginya unsur tafonomi dan vandalisme.

Di Desa Ilanbatu, disurvei satu gua dimana informasinya diperoleh dari penduduk setempat. Masyarakat setempat menamai gua tersebut gua Batawase.

Gunung dan vegetasi Situs Batawase

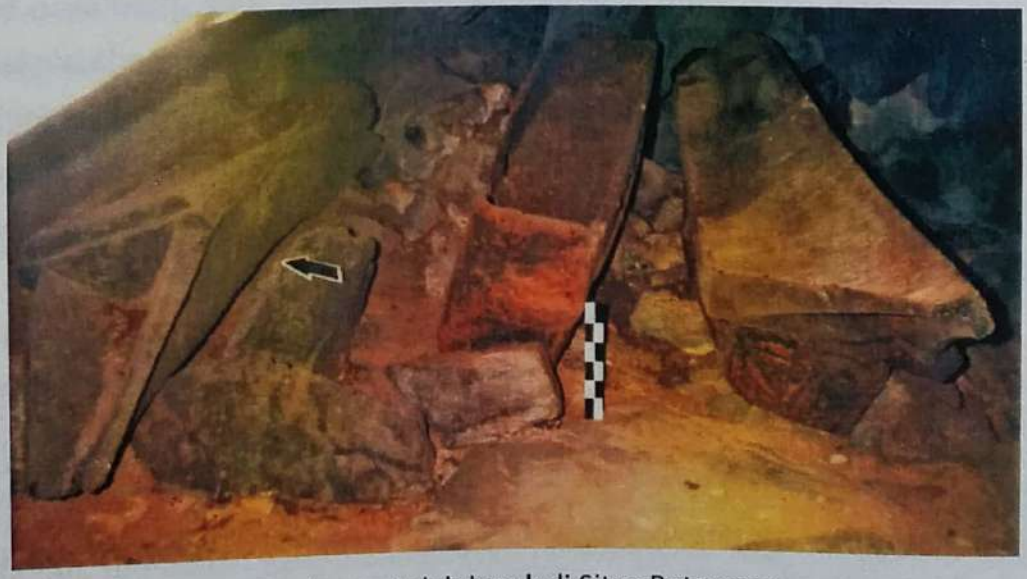

Duni yang telah lapuk di Situs Batawase

Secara garis besar, temuan arkeologis pada gua ini identik dengan temuan yang ada di Desa Tombang. Dapat diuraikan jenis temuan artefak sebagai berikut, wadah kubur (erong), parang, pisau, tombak, gelang kerang, gelang perunggu, keramik asing, tembikar dan tempayan. Data non artefaktual berupa kerangka manusia, gigi dan kerang (Tanwir,1995:33-42).

Beberapa hal yang agak berbeda adalah wadah kubur dimana pada Gua Batawase meskipun juga sudah rusak tetapi masih dapat diamati bentuknya. Bentuknya sangat mirip dengan erong yang banyak ditemukan pada gua penguburan di Toraja yaitu bentuk perahu dan bentuk kerbau. Perbedaan lain yang lebih penting adalah kuantitas temuan.

Karena temuan terutama parang dan pisau sangat banyak tertimbun, bercampur dengan temuan lainnya maka tidak dapat dihitung jumlahnya. Tetapi bila kita membuat estimasi jumlah parang saja, mungkin lebih banyak empat kali dari pada jumlah parang yang ada pada dua gua di Desa Tombang. Dan bila setiap parang

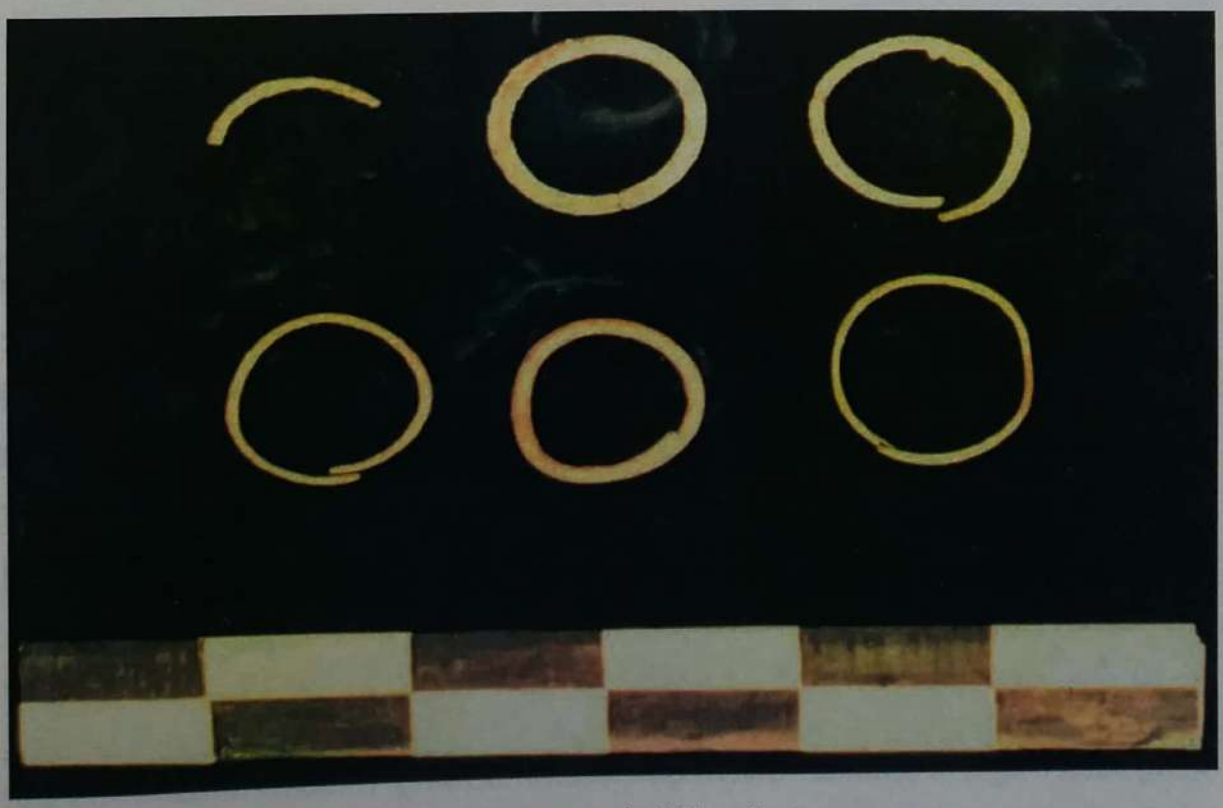

Gelang Perunggu dari Situs Batawase

Parang yang terlapisi arat dari Situs Batawase

diikutkan pada satu mayat dan dijadikan indikator untuk mengetahui jumlah populasi yang dikuburkan maka kita memperoleh angka empat kali lebih banyak populasi yang dikuburkan di gua Batawase dari pada di Desa Tombang.

2.4. Situs Pemukiman di Kecamatan Belopa

Salah satu situs pemukiman yang terdapat di Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu adalah situs pemukiman Lebani, di Desa Lebani. Tepatnya adalah puncak gunung Lebani. Lereng dan lembah di kaki Gunung Lebani merupakan areal persawahan dan perkebunan masyarakat setempat. Sekarang, situs Lebani sudah tidak lagi diokupasi. Masyarakat lebih memilih areal yang lebih rendah dan dekat dengan akses jalan desa. Walaupun demikian, situs ini masih dikeramatkan sampai sekarang. Jarak situs ke jalan desa adalah 1,5 km.

Secara umum temuan yang didapatkan pada situs pemukiman Lebani adalah batu pemujaan (monolit), kursi batu, lumpang batu, sumur batu, batu datar, tungku, liang batu, fragmen tembikar dan fragmen keramik asing. Temuan-temuan tersebut terdistribusi di puncak sampai lereng gunung Lebani (Sila,1998:28-47).

Batu pemujaan ditemukan dua buah, tidak memperlihatkan ciri artifisial pada permukaan tetapi sangat mungkin sengaja diletakkan karena posisinya yang berdiri. Tinggi batu pemujaan pertama adalah 130 cm dan batu pemujaan kedua 110 cm. Jarak kedua batu pemujaan tersebut adalah 11 meter. Kedua batu pemujaan ini terletak di bagian pinggir dari permukaan puncak gunung Lebani.

Kursi batu yang didapatkan satu buah dengan posisi agak miring. Bentuknya seperti kursi lengkap dengan sandaran punggung dan sandaran tangan. Mengamati permukaannya, batu ini memperlihatkan ciri-ciri artifisial, diperlihatkan pada permukaan bagian tempat duduk dan sandaran tangan. Tinggi 90 cm, lebar 58 cm.

Artefak yang sangat menonjol adalah lumpang batu yang jumlahnya 30 buah dengan jumlah lubang bervariasi, ada yang satu lubang dan ada yang jumlahnya dua

Bukit Lebani dilihat dari arah Timur

puluh sembilan lubang. Jumlah semua lubang dari 30 bongkahan batu tersebut adalah 98 buah lubang. Diameter rata-rata 35 cm dengan kedalaman rata-rata 30 cm. Lumpang batu berada di bagian puncak dan lereng gunung Lebani.

Sumur batu ada dua buah dengan kedalaman kurang lebih satu satu meter. Bagian atas diberi susunan batu, berfungsi sebagai penahan agar bagian pinggiran tidak runtuh. Bentuk lubang sumur pertama segi empat dengan ukuran panjang 150 cm dan lebar 105 cm. Sumur kedua yang bentuk lubangnya bundar berdiameter 90 cm.

Batu datar terletak di bagian puncak gunung, bagian dasarnya tertancap ke dalam tanah. Tidak terlihat bukti-bukti artifisial pada permukaan, tetapi masyarakat setempat menyebutnya sebagai bagian dari semua peninggalan yang ada di puncak gunung Lebani. Permukaan datar dengan bentuknya yang alami, panjang 150 cm dan lebar 120 cm.

Tungku yang dimaksudkan adalah susunan batu alam dimana bagian atas dapat dijadikan dudukan wadah di atasnya. Bagian bawah terdapat rongga, tempat kayu yang terbakar. Yang menarik dari tungku ini adalah letaknya yang berdekatan dengan batu pemujaan, sumur batu dan batu berlubang serta sekitarnya banyak ditemukan tembikar.

Liang batu merupakan temuan yang sangat menarik karena liang tersebut merupakan tebing batu yang dipahat persegi hingga membentuk ruang. Di dalam ruang ditemukan tengkorak manusia dan fragmen tulang berserakan. Letak liang batu ini di bagian lereng gunung sebelah timur dengan jumlah liang tiga buah. Ukuran sisi ruang liang pertama adalah 120 cm dengan tinggi 80 cm. Ukuran sisi ruang liang kedua tidak diketahui karena ditutup oleh masyarakat, sedangkan sisi ruang liang ketiga sama dengan ukuran liang pertama. Sepintas, penguburan liang batu mengingatkan kita pada objek wisata Lemo, Londa dan Tampang Allo di Toraja.

Temuan yang cukup signifikan adalah tembikar yang jumlahnya cukup banyak. Yang berhasil ditemukan 677 buah fragmen yang semuanya polos dengan tekstur kasar. Warna bahan adalah merah dan coklat serta coklat kehitam-hitaman.

Lumpang batu di Situs Lebani

Tengkorak dalam liang di Situs Lebani

Fragmen tulang dalam liang di Situs Lebani

Beberapa fragmen yang dapat direkonstruksi berbentuk wadah tempayan, mangkuk, periuk, piring dan kuali. Temuan keramik asing yang ditemukan hanya 4 buah.

2.5. Perspektif Penelitian Mendatang

Tiga situs arkeologi hasil budaya komunitas Toraja yang diuraikan di atas adalah sedikit dari sekian banyak situs sejenis yang diinformasikan tersebar di teritori Kedatuan Luwu. Memang disadari bahwa data di atas memiliki kelemahan yang sangat mendasar yaitu tidak disertai dengan pertanggalan, tetapi uraian data dengan penekanan pada dimensi *bentuk* dan *ruang* saja mudah-mudahan dapat menggiring ilustrasi kita untuk sampai pada kesimpulan bahwa komunitas berbudaya Toraja memang eksis dan memberi peran pada Kedatuan Luwu.

Ada dua aspek yang saya coba soroti dari data yang telah diuraikan, Pertama adalah aspek bentuk (form aspect) dan kedua adalah aspek keruangan (spatial aspect). Dari segi bentuk artefak, beberapa yang menarik perhatian adalah artefak keramik, tembikar, perunggu dan besi. Keramik sudah pasti merupakan barang import dan artefak lain yang berasal dari sentra industri di teritori Luwu sendiri hampir dapat dipastikan telah melalui proses pertukaran atau perdagangan dalam distribusinya. Pada prinsipnya, dengan data ini saja, kita dapat mengatakan bahwa interaksi yang panjang dan kontinyu telah terjalin antara satu komunitas dengan komunitas lain atau dengan pedagang dari luar pulau.

Bila diasumsikan bahwa proses interaksi melibatkan energi, waktu, komoditas dan keanekaan lain maka pada saat yang bersamaan, interaksi tersebut juga adalah sebuah mekanisme yang memungkinkan terjadinya alih pengetahuan, alih ideologi, akulturasi atau perubahan budaya. Beberapa sumber tentang hubungan komunitas berbudaya Toraja dengan komunitas Bugis mendukung asumsi di atas. Dapat disebutkan misalnya alih pengetahuan yang dikisahkan dalam cerita rakyat pengrajin besi Massepe (Kabupaten Sidrap). Dikisahkan dengan tegas bahwa pertalian asal usul keterampilan menempa besi di Massepe berasal dari orang Toraja (Sangalla) bernama Panre Bakka (Isa,1979,54-55). Lebih jauh, Chritian Pelras

menyatakan bahwa menurut orang Bugis sendiri, sejumlah kerajaan Bugis didirikan oleh bangsawan Toraja (Pelras,2006:18). Dalam prosesi upacara Rambu Solo Di Toraja yang sangat populer, kehadiran bangsawan Luwu sangat penting artinya karena dianggap bahwa mereka (suku Bugis dan Toraja) memiliki hubungan geneologi (komunikasi personal dengan Akin Duli tanggal 27 Juli 2006).

Tambahan data lain adalah selembar kain sutra India dari Toraja akan melebarkan pembicaraan kita bukan hanya pada komoditas tetapi juga pada salah satu jalur perdagangan di Kedatuan Luwu. Kain sutra tersebut setelah dianalisis secara laboratoris berasal dari abad ke-15. Campbell Macknight mengklaim bahwa kain sutra tersebut telah dipertukarkan dengan emas dari Toraja melalui sungai Rongkong. Sungai Rongkong merupakan salah satu jalur penting yang menghubungkan komunitas pesisir dan dataran rendah dengan komunitas Toraja di daerah pegunungan. Kain sutra tersebut dibeli dari pemiliknya dan sekarang disimpan pada salah satu museum di Camberra, Australia (komunikasi personal dengan Campbell Macknight, 20 Juli 2006).

Secara spatial, data yang menarik adalah distribusi toponim berbudaya Toraja yang mengelilingi pusat Kedatuan Luwu. Toponim-toponim yang diokupasi oleh orang Toraja (tahun 1888 berjumlah 150.000 jiwa) secara garis besar memiliki karakter topografi bergelombang kuat (pegunungan) sedangkan orang Bugis yang berjumlah 36.400 jiwa pada tahun yang sama, mengokupasi daerah pesisir dan dataran rendah. Potensi wilayah komunitas berbudaya Toraja tersebut berdasarkan data arkeologis meliputi besi, damar dan emas. Khusus untuk besi, telah diidentifikasi beberapa sentra industri yaitu sekitar Danau Matano, Limbong, Seko dan hulu Sungai Kalaena (Sarjianto,2000:96). Damar yang merupakan komoditas kedua berasal dari hutan, juga eksploitasinya dilakukan oleh komunitas berbudaya Toraja. Sedangkan emas sudah diketahui berasal dari Tana Toraja (komunikasi personal dengan Campbell Macknight, 20 Juli 2006).

Dapat dikatakan bahwa komoditas perdagangan yang dikontrol oleh Kedatuan Luwu bersumber dari komunitas berbudaya Toraja. Selain sebagai pemegang pemerintahan, komunitas Bugis mengambil peran sebagai middle man,

mengantarai perdagangan antara pedagang luar Luwu dengan komunitas Toraja yang indigenous. Berkembangnya nilai hidup telah menjadi pemicu ramainya perdagangan pada masa itu. Peralatan yang dibutuhkan dalam segala aspek hidup semakin berkembang dan kondisi ini semakin menghidupkan Kedatuan Luwu sebagai penerima pajak perdagangan. Yang perlu digarisbawahi adalah industri besi. Penguasaan Kedatuan Luwu atas industri besi yang dieksploitasi oleh komunitas berbudaya Toraja merupakan kemajuan signifikan yang menempatkan Luwu dalam historigrafi Nusantara. Mengenai pentingnya logam dalam hidup manusia, Childe mencatat bahwa logam merupakan landasan utama bagi fungsi-fungsi tekno-ekonomi maupun sosio-teknik untuk berkembangnya peradaban (Childe,1972:42). Keahlian metalurgi juga dapat dicatat sebagai kemajuan signifikan dalam peradaban manusia karena merupakan puncak perkembangan pyrotechnology.

Dari penjelasan tentang hubungan budaya antara Toraja dan Bugis di atas, kita sampai pada hipotesis bahwa semua wilayah yang termasuk dalam teritori Luwu memiliki peranan yang penting dalam menunjang Kedatuan Luwu. Melihat wilayahnya yang luas dengan beberapa suku yang menunjangnya juga bervariasi, tentunya proses kebudayaan yang telah terjadi dalam beberapa abad pertumbuhannya sangatlah kompleks. Mementaskan kembali sejarah Kedatuan Luwu dengan keterbatasan data dan perspektif adalah hal yang jauh dari kemungkinan. Tampaknya, *perspektif istana* yang banyak mengilhami ilmuan tidak lagi tepat untuk diterjemahkan dalam langkah-langkah penelitian secara teknis.

Melihat pentingnya segala aspek dalam lingkup Kedatuan Luwu, untuk ancangan penelitian ke depan ditawarkan tiga rekomendasi. Pertama, lokasi penelitian mungkin dapat dilebarkan ke daerah pegunungan, bukan hanya pada dataran rendah atau istana Kedatuan Luwu. Kedua, mengingat keterbatasan bila berjalan sendiri, hendaknya filolog, arkeolog, sejarawan, geolog, kimiawan dan ilmu bantu yang dianggap dapat memberikan kontribusi bisa bekerja bersama secara terpadu. Ketiga, analisis arkeometri sangat diperlukan mengingat bertumpuknya pertanyaan yang sifatnya hipotetik belum bisa diungkap sampai sekarang.

Daftar Pustaka

Caldwell, I.A. 1995. ower, State, and Society among the Pre-Islamic Bugis", *Bijdragen tot deTaal-, Land-en Volkenkunde*,151,pp. 325-342.

Caldwell, I.A. 1998."The Chronology on the King List of Luwuq to A.D. 1611", paper *Submitted on South Sulawesi History and Culture*, Camberra: ANU-Arsip Nasional.

Caldwell, I.A. 2003. Kenyataan , Anakronisme dan Fiksi : Arkeologi Bersejarah dan Pusat-pusat Kerajaan dalam La Galigo, dalam Nurhayati rahman, Anil Hukma dan Idwar Anwar (eds.), *La galigo : Menelusuri Jejak Warisan Dunia*, Pusat Studi La Galigo Unhas, Makassar/Kabupaten Barru. 2003: 449-458.

Childe, Gordon. !972. "The Urban Revolution", dalam Mark Loan (ed.), *Contemporary of Archaeology A guide to Theory and Contribution*, London. Sorthern Illionis University Press, fetter Smers Inc.

Fadillah, Moh. Ali dan Iwan Sumantri. 2000. *Kedatuan Luwu, Perspektif Arkeologi, Sejarah dan Antropologi*. Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin. Makassar.

Isa, Sulaiman. M. 1979. Dari Gecong Hingga ke Rotary: Perkemangan Usaha Kerajinan Pandai Besi Massepe. Ujung Pandang: Stencil PLPIIS.

Mahmud, Irfan, 2003. *Kota Kuno Palopo*: Dimensi Fisik, Sosial, dan Kosmologi. Cet. 1. Makassar: Masagena Press.

Mappasanda, Ham dan Hafid, Muh. Yunus. 1992. 1992/1993. *Kerajaan Luwu (menurut Catatan D.F. van Braam Morris)*, Ujung Pandang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional , Departemen Pendidikan dan kebudayaan.

Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Nalar. Jakarta.

Sarjianto. 2000. Kedatuan Luwu Pra-Islam : Eksploitasi Sumber-sumber Produksi dalam Moh Ali Fadillah dan Iwan Sumantri (editor); *Kedatuan Luwu, Perspektif, Arkeologi, Sejarah dan Antropologi.* Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin. Makassar.

Sila, Munir. 1998. Situs Gunung Lebani Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu, (Studi Pemukiman). *Skripsi* . Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Makassar.

Sori, Atto. 1995. Gua Sebagai Wadah Penguburan Pada Situs Tombang, Kecamatan Walenrang, Luwu. *Skripsi.* Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Makassar.

Tanwir M. 1995. Temuan benda Logam Pada Situs Penguburan Batawase Kabupaten Luwu (Suatu Tinjauan Fungsional). *Skripsi.* Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Makassar.

Yusriadi, 1999. Makna Batu Bergores Situs Mangkaluku Kabupaten Luwu. *Skripsi.* Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Makassar.

M. Nur, SS. MA.

Dosen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin

BAB 3

GAMBARAN UMUM DAERAH LUWU

BAB 3

GAMBARAN UMUM DAERAH LUWU

3.1. Letak dan Kondisi Geografi

Wilayah Kabupaten Luwu berada pada 2°.34'.45" - 3°.30,30" lintang selatan dan 120°.21.15" - 121°.43,11' bujur timur dari kutub utara. Dengan demikian posisi Kabupaten Luwu berada pada bagian utara dan Timur Provinsi Sulawesi Selatan, atau sekitar 400 km dari Kota Makassar, ibukota Provinsi Sulawesi Selatan. Batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut : sebelah utara berbatasan dengan Kota Palopo dan Kabupaten Luwu Utara, selatan dengan Kabupaten Wajo dan Sidenreng Rappang, di timur dengan Teluk Bone dan bagian barat berbatasan dengan Kabupaten Tana Toraja dan Enrekang.

Luwu terbagi dua wilayah sebagai akibat dari pemekaran Kota Palopo; yaitu wilayah Kabupaten Luwu bagian barat yang terletak sebelah barat Kota Palopo dan wilayah yang terletak sebelah utara Kota Palopo. Karena kondisi daerah yang demikian maka dibentuklah sebuah Badan Pengelola yang disebut Badan Pengelola Pembangunan Walmas (BPP Walmas). Luas wilayah administrasi Kabupaten Luwu kurang lebih 3000,25 km2 terdiri dari 21 kecamatan (tahun 2007) yang dibagi menjadi 192 desa/kelurahan. Kecamatan Latimojong adalah kecamatan terluas (sekitar 467,75 km2 atau 15,59 %) dari luas Kabupaten Luwu, menyusul kemudian Kecamatan Bassesangtempe dan Walenrang Utara dengan luas masing-masing sekitar 301,00 km2 (10,03 %) dan 259,77 km2 (8,66 %). Sedangkan kecamatan yang memiliki luas wilayah terkecil adalah Kecamatan Belopa Utara dengan luas kurang lebih 34,73 km2 (1,16 %).

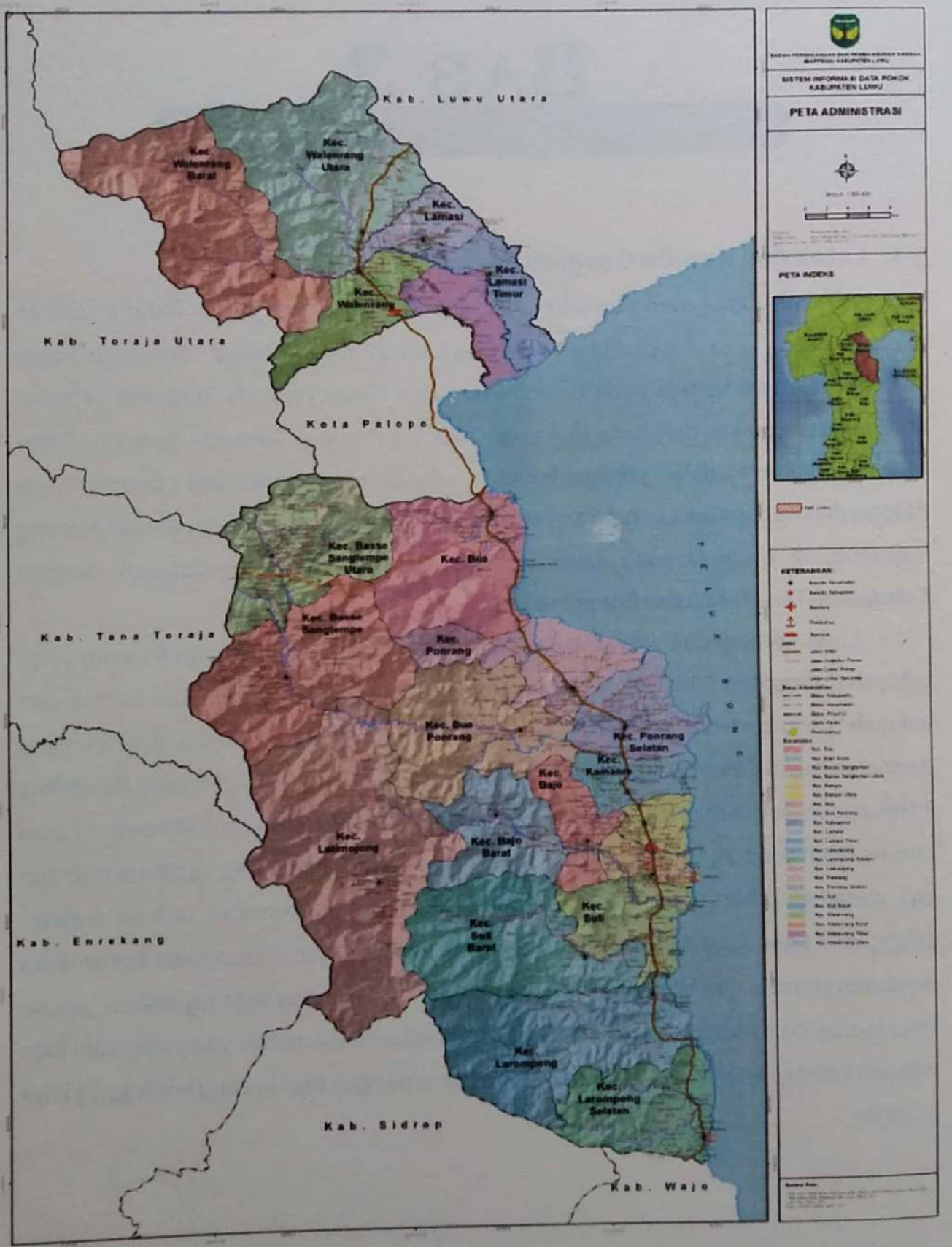

Peta Kabupaten Luwu
(Sumber :www.bappeda.luwukab.go.id)

3.2. Topografi

Sebagian besar wilayah Kabupaten Luwu memiliki tingkat kemiringan di atas 40 % dengan luas wilayah sekitar 197.690,77 ha atau 65,89 % dari luas wilayah Kabupaten Luwu, sedangkan wilayah dengan kemiringan 0-8 % dengan luas 42.094,88 ha atau 14,03 %, kemiringan 8-15 % memiliki luas 29.696,28 ha atau 9,90 %, kemiringan 15-25 % memiliki luas 8.245,50 Ha atau 2,75 % dan 25-40 % memiliki luas 22.297,60 ha atau 7,43 %. Secara umum, Kabupaten Luwu berada pada ketinggian berkisar antara 0- 2000 mdpl.

Secara umum, keadaan cuaca dipengaruhi oleh dua musim, yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Kabupaten Luwu memiliki keadaan iklim tipe B1, dengan suhu rata-rata 29°-31°C yang merupakan tipe umum di daerah tropis. Sedangkan jika ditinjau dari intensitas hujan, maka curah hujan paling tinggi terjadi pada bulan Juli dengan kisaran 756 mm di Belopa dan intensitas terendah terjadi pada bulan Oktober di Kecamatan Bua (6 mm). Sementara itu, intensitas hujan tertinggi yang merata tiap bulannya di Kecamatan Bessesang Tempe dengan rata rata 499 mm.

Menurut ketinggian daerah sebagian besar wilayah Kabupaten Luwu berada di ketinggian 100 m ke atas. Terdapat 8 sungai yang cukup besar dan panjang. Kedelapan sungai tersebut masing-masing adalah Sungai Lamasi yang melintasi Kecamatan Lamasi dan Kecamatan Walenrang, Sungai Pareman melintasi Kecamatan Bupon dan Ponrang, Sungai Bajo melintasi Kecamatan Bajo dan Kecamatan Belopa, Sungai Suli melintasi Kecamatan Suli, Sungai Larompong melintasi Kecamatan Larompong, Sungai Temboe melintasi Kecamatan Larompong, Sungai Riwang melintasi Kecamatan Larompong dan Sungai Siwa melintasi Kecamatan Larompong Barat. Dari kedelapan sungai tersebut yang terpanjang adalah Sungai Pareman (sekitar 73 km). Tujuh sungai lainnya panjangnya tercatat sekitar 16–69 km. Untuk pembangkitan PLTM Simbuang menggunakan sungai kecil yaitu Sungai Simbuang yang merupakan anak Sungai Lamasi yang terletak di hulu. Melihat banyaknya sungai-sungai besar dan kecil yang berada di Kabupaten Luwu dan mempunyai kemiringan yang cukup besar sehingga potensi untuk dijadikan energi listrik cukup banyak.

3.3. Sekilas Tentang Kabupaten Luwu

Belopa adalah ibukota Kabupaten Luwu. Nama Belopa baru popular sekitar tahun 1960-an. Sebelumnya Desa Belopa lebih dikenal dengan nama La Belopa, yang bahasa daerah setempat berarti "pelepah sagu" atau "gaba-gaba". Belopa resmi menjadi ibukota Kabupaten Luwu sejak 13 Februari 2006.

Belopa sejak awal adalah bagian Integral dari "Kerajaan Luwu" yang semula berkedudukan di Ussu Malili (sekarang masuk wilayah Luwu Timur) sebagai pusat pengendalian pemerintahan yang dipimpin Payung Luwu. Dalam perkembangan sejarah Kedatuan Luwu, Were' (Watampare) atau ibukota sebagai pusat pengendalian pemerintahan kedatuan Luwu telah berpindah tempat beberapa kali antara lain; pertama ke Manjapai (sekarang wilayah Kabupaten Kolaka Utara), kedua Cilallang Kamanre Kecamatan Kamanre, ketiga Patimang Kecamatan Malangke dan keempat Palopo. Pada saat ibukota pemerintahan Kedatuan Luwu berkedudukan di Kamanre, Datu menempatkan petugas Kedatuan, (Pabbate-bate rilaleng pare) di Bajo dengan gelar Sanggaria Bajo, yang bertugas mengawasi dan mengontrol keamanan lalu lintas perdagangan di Belopa dan Lamunre melalui pelabuhan Ulo-ulo. Oleh karena tuntutan kebutuhan pemerintahan Kedatuan Luwu, maka sebelum abad ke-16, diadakan reorganisasi sistem pemerintahan Kedatuan Luwu yang membentuk tiga wilayah besar yang dipimpin oleh anak Tellue yaitu : wilayah Makkole Baebunta dipimpin oleh Opu Makkole Baebunta meliputi. Luwu Utara, Luwu Timur sampai Marowali Poso Sulawesi Tengah. Wilayah Maddika Bua dipimpin oleh Opu Maddika Bua meliputi Bua, Bastem, Tana Toraja, Kolaka Utara, dan Walenrang-Lamasi. Wilayah Maddika Ponrang dipimpin oleh Opu Maddika Ponrang meliputi, Ponrang, Bupon, Latimojong, Kamanre, Bajo, Belopa, Suli, Suli Barat, Larompong / Larompong Selatan. Dalam fase ini Belopa berada pada wilayah Kemadikaan Ponrang, dalam momentum penting lainnya, wilayah Belopa tepatnya dikampung Senga dibentuk salah satu "Lili Passiajengeng" atau wilayah kekerabatan dalam Kedatuan Luwu, sehingga mulai saat itu Belopa berada dalam wilayah "Lili Passiajengeng" Opu Arung Senga atau wilayah yang berlangsung berada dibawa koordinasi Datu Luwu karena berada di luar koordinasi

dari salah suatu anak Tellue (sejenis daerah khusus istimewa di pemerintahan sekarang). Perkembangan tersebut di atas tidak diketahui secara pasti keadaannya, sampai masuknya Islam dan penjajah Hindia Belanda di wilayah Kerajaan Luwu.

Pada tahun 1905, Pemerintah Hindia Belanda berhasil menduduki pusat Kedatuan Luwu di Palopo setelah terlebih dahulu melalui serentetan pertempuran, berselang beberapa waktu kemudian maka di Bajo ditempatkan seseorang pejabat Hindia Belanda yang disebut "Tuan Petoro Kecil" dengan wilayah kekuasaan yang disebut "Distrik" dari wilayah kekuasaan Kedatuan Luwu bagian Selatan, yang sebelumnnya secara de facto menjadi wilayah Opu Sanggaria Bajo, di mana di dalamnya terdapat Belopa dan Pelabuhan Ulo-ulo, beserta daerah-daerah lainnya di wilayah Kedatuan Luwu bagian Selatan.

Oleh karena kepentingan penjajah pemerintah Hindia Belanda, maka Belopa tetap diberi posisi penting, baik karena letak geografis, maupun karena didukung oleh pelabuhan Ulo-ulo, yang dapat memperlancar perdagangan rakyat antara pulau.Begitu pentingnya Belopa dalam pandangan pemerintah Hindia Belanda sehingga Tuan Petoro Kecil yang berkedududkan di Bajo, sangat mendukung Belopa sebagai daerah agraris dan sentra perdagangan hasil bumi di bagian selatan. Tetapi, pada sisi lainnya ruang gerak masyarakat itu di batasi kebebasannya, dan inilah yang menjadi salah satu pemicu munculnya gerak nasionalisme dari seluruh lapisan masyarakat, termasuk "Srikandi Luwu dari Belopa" yaitu "Opu Daeng Risaju" masa pendudukan Jepang.

Pada tahun 1942 Jepang berhasil menghalau pemerintah Hindia Belanda, namun sistem pemerintahan hampir sama dengan sistem pemerintahan yang dilaksanakan oleh pemerintah Hindia Belanda, tetapi rakyat akan lebih lega, karena diberi kebebasan berusaha, bercocock tanam dan nelayan.

Keadaan tersebut memberi suasana baru bagi masyarakat yang mendiami Bajo-Belopa dan sekitarnya, sehingga hasi-hasil bumi masyarakat Belopa yang dikenal dengan nama Tana Manai lebih meningkat dan inilah yang memberi motivasi sehingga Belopa dan sekitarnya, diberi julukan "Pabbarasanna Tana Luwu" (Lumbung Pangan Tana Luwu).

Pasca pengakuan kedaulatan RI oleh Belanda pada tanggal 29 Desember 1949 Kabupaten Luwu pada umumnya dan Tana Manai pada khususnya, dilanda gangguan keamanan dengan pergolakan DI/TII. Pada masa tersebut meskipun

Belopa berada dalam wilayah distrik Bajo dari *Onderafdeling* Palopo, tetapi secara de facto kegiatan pemerintahan dan upaya pemulihan keamanan tetap berpusat di Belopa, sampai berakhirnya pergolakan DI-TII sekitar tahun 1962.

Dengan berlakunya UU Darurat No.3 Tahun 1957 tentang penghapusan sistim pemerintahan Swapraja dan terpisahnya Tana Toraja dari Kabupaten Luwu, maka praktis sistem pemerintahan Swapraja dihapus, disertai berakhirnya pula pemerintahan sistem kerajaan Luwu. Datu Luwu Andi DJemma langsung menjadi Bupati/Datu Luwu kala itu. Dengan berlakunya UU 29 Tahun 1959 tentang terbentuknya Daerah Tingkat II di Sulawesi sistem pemerintahan Swatantra dihapus.

Kabupaten Luwu memindahkan pusat pemerintahan dari Kota Palopo ke Belopa, sejak tahun 2006, seiring ditetapkannya Belopa sebagai Ibukota Kabupaten Luwu berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor 80 Tahun 2005, dan diresmikan menjadi ibukota sejak 13 Februari 2006. Kabupaten Luwu kini terdiri dari 22 kecamatan dan 227 desa/kelurahan, masing-masing: 1). Kecamatan Larompong Selatan, 2).Kecamatan Larompong, 3). Kecamatan Suli, 4). Kecamatan Suli Barat, 5). Kecamatan Belopa, 6). Kecamatan Belopa Utara, 7). Kecamatan Bajo, 8). Kecamatan Bajo Barat, 9). Kecamatan Kamanre, 10). Kecamatan Ponrang Selatan, 11). Kecamatan Ponrang, 12). Kecamatan Bupon, 13). Kecamatan Bua, 14). Kecamatan Bastem, 15). Kecamatan Latimojong, 16). Kecamatan Walenrang, 17). Kecamatan Walenrang Barat, 18). Kecamatan Walenrang Utara, 19). Kecamatan Walenrang Timur, 20). Kecamatan Lamasi, 21). Kecamatan Lamasi Timur, 22). Kecamatan Bastem Utara

Kabupaten Luwu adalah sebuah kabupaten yang dalam kurun waktu tiga tahun dimekarkan menjadi tiga daerah strategis, yaitu Kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu Utara yang kemudian dimekarkan lagi menjadi Kabupaten Luwu Timur dan Kota Palopo. Pemekaran ini turut menjadikan Kota Palopo selaku pemerintahan otonom Kota Palopo.

Dra. Hj. Irwani Rasyid, MM.
Dra. Nurbiyah Abubakar, M.Hum.
Linda Siagian SS.
Tenaga Teknis Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar

BAB 4

OBJEK CAGAR BUDAYA DI KABUPATEN LUWU

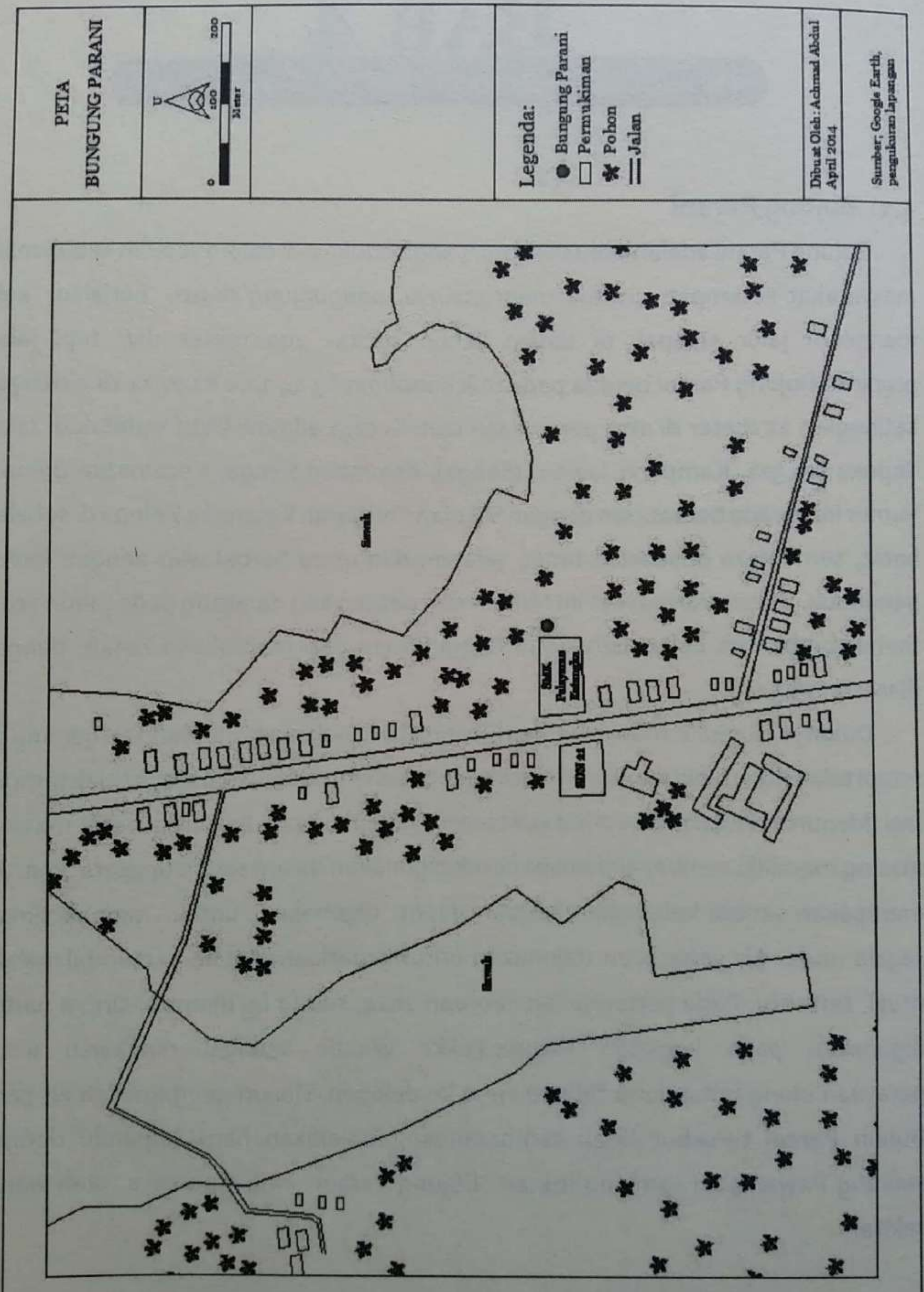
PETA
BUNGUNG PARANI
U
0
100
200
Meter
Legenda:
Bungung Parani
Permukiman
Pohon
Jalan
Dibuat Oleh: Achmad Abdul
April 2014
Sumber: Google Earth,
pengukuran lapangan

BAB 4
OBJEK CAGAR BUDAYA DI KABUPATEN LUWU

4.1. Bujung Parani

Bujung Parani adalah sebuah sumur yang berlokasi di dalam sebuah kebun milik masyarakat setempat. Untuk mencapainya, pengunjung harus berjalan kaki mengikuti jalur setapak di dalam kebun sekitar 200 meter dari tepi jalan propinsi. Bujung Parani berada pada titik koordinat S3 24 12.0 E120 22 18.0 dengan ketinggian 22 meter di atas permukaan laut. Secara administratif terletak di Jalan Topoka km.311, Kampung Jawaro (Senga), Kelurahan Senga, Kecamatan Belopa. Sumur ini berada berbatasan dengan Sekolah Pelayaran Katangka Belopa di sebelah barat, sementara di sebelah timur, selatan, dan utara berbatasan dengan kebun penduduk. Bubun Parani saat ini terbuat dari beton yang dipasang pada tahun 2013. Sumur berbentuk bulat, berukuran tinggi 86 cm dari permukaan tanah, dengan diameter 73,5 cm.

Dulunya, sumur ini hanya berupa lubang di permukaan tanah yang tergenang air tetapi telah diperbaiki dan diberi cincin semen sehingga bentuk aslinya tidak tampak lagi. Menurut tradisi masyarakat adat Luwu, setiap rumpun keluarga besar masing-masing memiliki sumber air khusus untuk digunakan dalam setiap upacara adat. Air merupakan simbol kebersihan karena dapat digunakan untuk membersihkan segala noda. Air yang akan digunakan untuk keperluan adat harus diambil melalui ritual tertentu. Pada pertengahan Februari 2014, sumur ini diambil airnya untuk digunakan pada kegiatan Mappaccekke Wanua sebagai rangkaian acara perayaan ulang tahun kota Belopa yang ke delapan. Dalam pengambilan air pada Bubun Parani tersebut tidak sembarangan, melainkan harus dipandu dengan seorang Pawang. Di samping itu, air "Bujung Parani" juga dipercaya oleh warga sekitar

Foto 1. Bujung Parani (1) dan sekolah pelayaran (2) sebagai batas lingkungan sebelah barat
(Dok. Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar, 2013)

4.2. Bujung Rajeng

Secara administratif berada di Jalan Poros Bajo, Kampung Balo-balo, Kelurahan Balo-balo, Kecamatan Belopa. Berdasarkan astronomisnya berada pada titik S3 23 00.6 E120 21 02.2 dengan ketinggian 23 diatas permukaan laut. Aksebilitas menuju lokasi mudah karena dapat menggunakan kendaraan roda dua dan empat, sedangkan dari jalan poros hingga sumur telah diberi paving blok.

Sumur berukuran panjang 258 cm, lebar 251 cm, tinggi luar 38 cm dari permukaan tanah. Berbentuk persegi dan telah diberi atap. Lokasi berbatasan dengan jalan poros bajo dan perumahan penduduk disebelah utara, berbatasan dengan kebun penduduk di sebelah selatan, timur, dan barat. Di sekitar lokasi banyak ditumbuhi tanaman cokelat, palm, pisang, kelapa serta semak belukar.

Disebut sebagai Bujung Rajeng, karena merupakan tempat mandi para Rajeng Balo-balo. Rajeng adalah kepala pemerintahan adat yang posisinya dibawah Datu, setara dengan Ma'dika. Semacam menteri pada struktur pemerintahan kedatuan. Sumur ini terletak di kelurahan Balo-Balo Kecamatan Belopa Utara.

Menurut informasi dari Erham Ranco (Lurah Balo-Balo) bahwa air bujung rajeng dipercaya oleh masyarakat setempat mempunyai nilai sakral, misalnya bila mempunyai hajat akan meminta keturunan atau meminta jodoh, maka air itu diambil lalu dibacakan doa atau mantra-mantra kemudian diminum dan diusap pada bagian wajah atau bagian tubuh lainnya. Bentuk asli Bujung Rajeng hanya berupa sumur tanah alami yang dalamnya kurang lebih 1 meter, benar-benar dangkal tetapi airnya tidak pernah kering meskipun pada musim kemarau. Jika musim hujan, airnya meluap ke luar dari lubang. Masyarakat sekitar meyakini bahwa "Bujung ajeng" mempunyai sumber mata air yang tidak pernah habis atau tidak kering sejak dahulu sampai sekarang.

Melihat jumlah pengunjung semakin meningkat, maka pada tanggal 24 November 2013 dilakukan penataan halaman serta pembangunan sarana disekitarnya oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Luwu, dimana warga

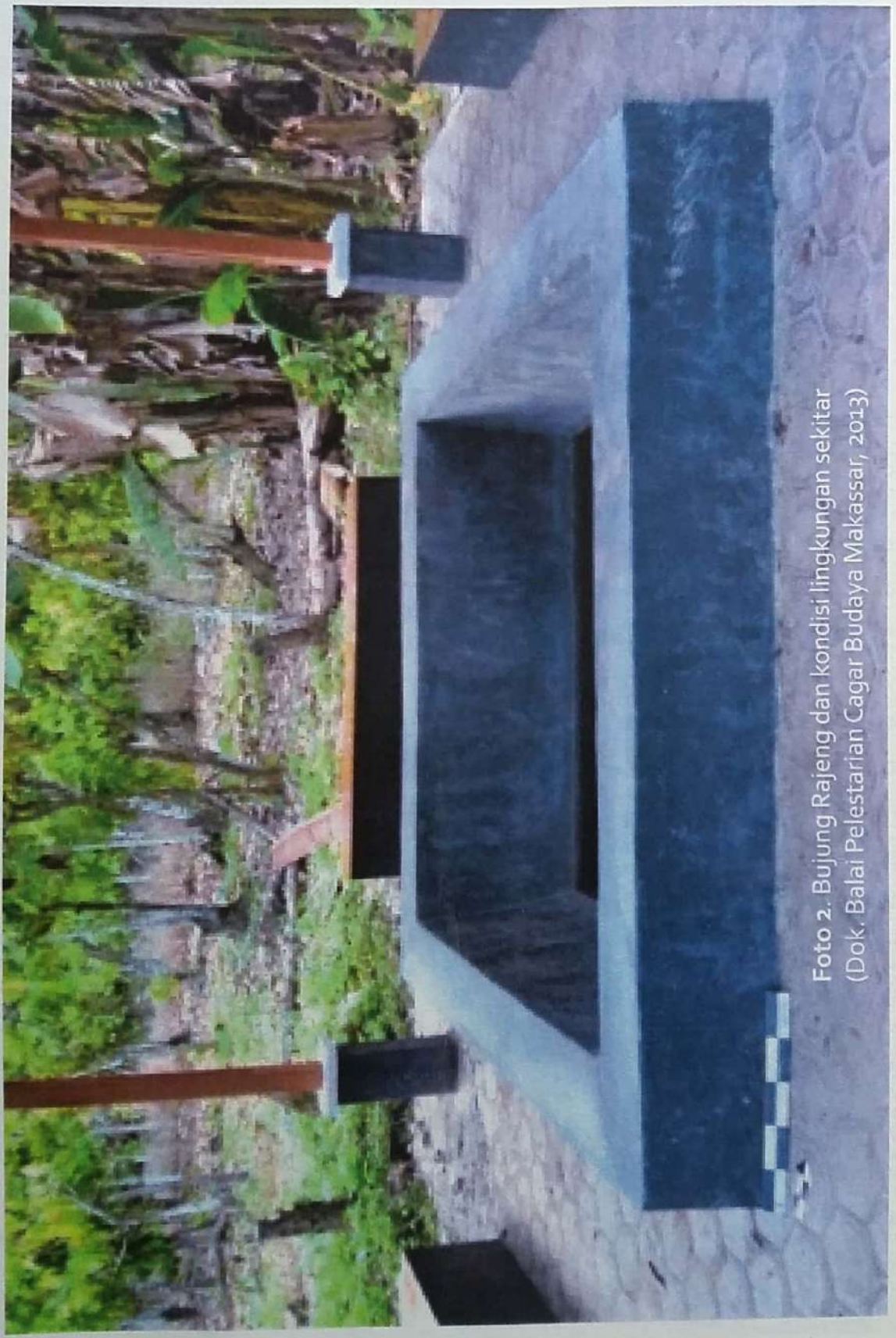

Foto 2. Bujung Rajeng dan kondisi lingkungan sekitar
(Dok. Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar, 2013)

PETA
BUNGUNG RAJENG
U
0
100 Meter
Legenda:
Bungung Rajeng
Permukiman
Pohon
Jalan
Dibuat Oleh: Achmad Abdul
April 2014
Sumber; Google Earth,
pengukuran lapangan
Mesjid

pemilik tanah di sekitar objek berinisiatif menghibahkan tanahnya untuk dibuatkan jalan sehingga mempermudah para pengunjung Bujung Rajeng. Sumur diberi atap, dibuatkan tempat duduk di tiga sisinya, tetapi kesalahan desain menyebabkan airnya tertampung, warnanya menjadi keruh kehitaman dan penuh kecebong. Semestinya sumur ini dirancang dengan memasang pipa pembuangan sehingga air bisa mengalir ke luar sehingga terjaga kejernihannya.

4.3. Buntu Lebani

Situs Buntu Lebani Kampung Tanete Sarangallo, Kelurahan Seppon, Kecamatan Belopa Utara. Berbatasan dengan Kampung Sampa-Seppon di sebelah utara, Kampung Libani disebelah selatan, Kampung Sampadi sebelah barat dan Kampung Seppon disebelah timur. Vegetasi yang ditemukan berupa tanaman jenis palm-palm an, jati, cabai, dan semak belukar. Dikatakan sebagai situs Buntu Libani karena selain nama gunung tersebut adalah Libani, juga karena pada gunung ini ditemukan banyak tinggalan atau potensi arkeologis. Potensi arkeologis yang dimiliki berupa liang berisi tulang manusia, ceruk dan lumpang.

Foto 3. Buntu Lebani (Dok. BPCB Makassar, 2013)

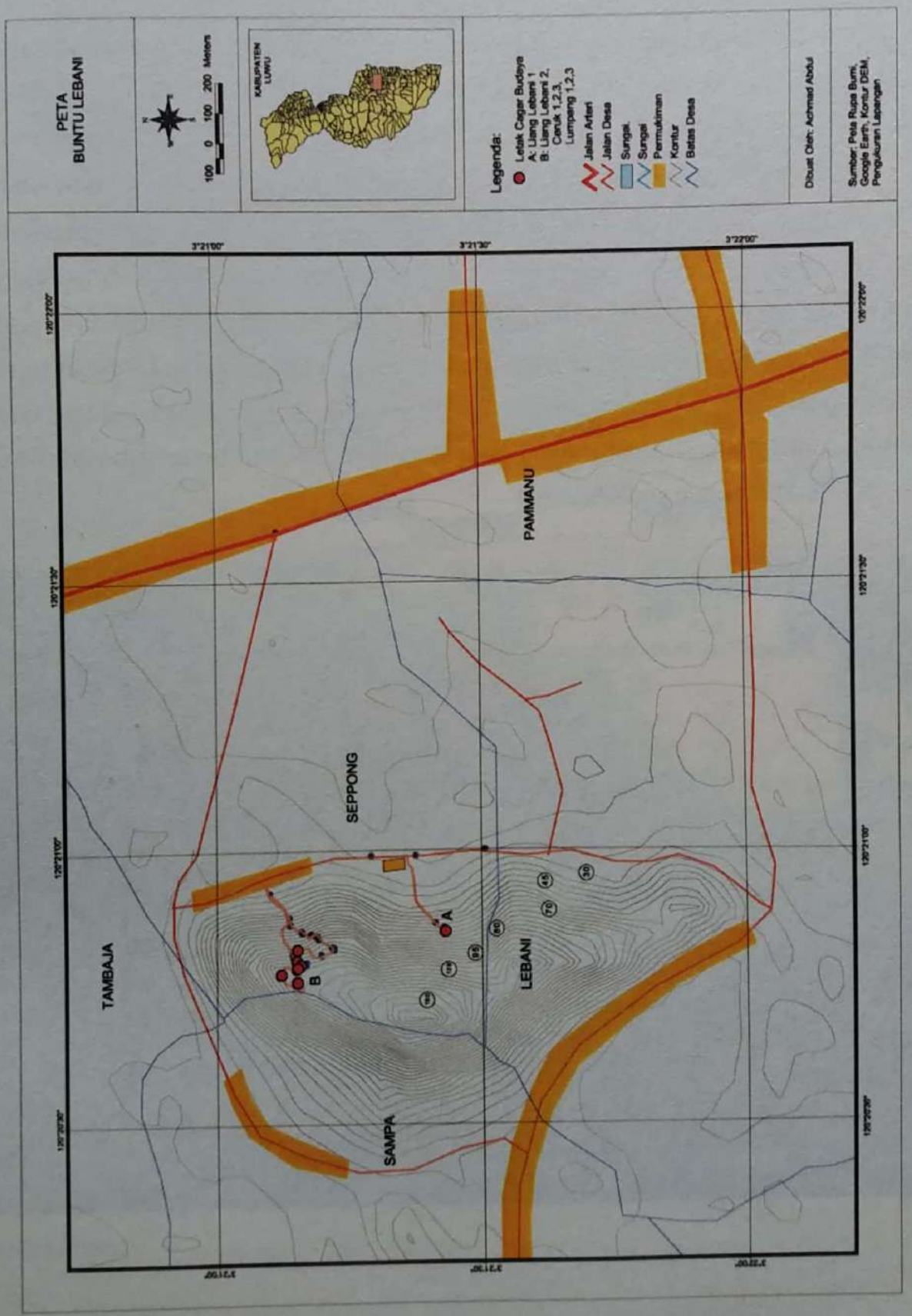
PETA
BUNTU LEBANI
100 0 100 200 Meters
KABUPATEN LUWU
Legenda:
Letak Cagar Budaya
A: Liang Lebani 1
B: Liang Lebani 2, Ceruk 1,2,3, Lumpang 1,2,3
Jalan Arteri
Jalan Desa
Sungai
Permukiman
Kontur
Batas Desa
Dibuat Oleh: Achmad Abdul
Sumber: Peta Rupa Bumi, Google Earth, Kontur DEM, Pengukuran Lapangan
3°21'00"
3°21'30"
3°22'00"
120°21'05"
120°21'30"
120°22'05"
PAMMANU
SEPPONG
TAMBAJA
LEBANI
SAMPA
A
B

a. Liang 1

Terletak pada posisi astronomis S3 21 25.9 E120 20 51.0 dengan ketinggian 48 meter diatas permukaan laut. Merupakan sebuah batu berukuran tinggi 728 cm dan lebar 11,2 cm, yang dijadikan pemakaman. Pemakaman tersebut dengan membuat lubang-lubang dengan cara dipahat. Pada bongkah besar, terdapat 3 buah lubang dengan ukuran lubang pertama lebar 62 cm, tinggi 90 cm, lubang kedua berukuran lebar 60 cm, tinggi 90 cm, sedangkan lubang ketiga berukuran lebar 70 cm, tinggi 92 cm. Ketiga lubang tersebut masing-masing berbentuk persegi dengan ukuran ruang di bagian dalam yang berbeda-beda. Pada masing-masing lubang terdapat tulang dan tengkorak manusia.Secara keseluruhan mirip dengan pemakaman yang terdapat di Toraja. Di sekitar liang banyak pula ditemukan boulder-boulder batu konglomerat maupun andesit.

Liang pertama di Situs Buntu Libani (Dok. Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar, 2013)

b. Ceruk 1

Mulut ceruk menghadap arah 40, merupakan bentukan alam yang tampaknya pernah disinggahi oleh manusia ditandai dengan sebaran fragmen gerabah berglasir merah dan polos serta cangkang molusca kelas gastropoda. Terletak pada titik S3 21 09.1 E120 20 49.1 dengan ketinggian 95 meter diatas permukaan laut. Ceruk berukuran panjang 3,87 meter, lebar 3,41 meter, dan tinggi ceruk 1,40 meter.

Beberapa fragmen gerabah yang ditemukan dapat diidentifikasi merupakan bagian bibir dan badan. Bagian bibir yang ditemukan berukuran panjang 8 cm, lebar 2,5 cm, tebal 1 cm. Sementara bagian badan yang ditemukan masing-masing berukuran panjang 4 cm, lebar 3 cm, tebal 0,5 cm dan panjang 3 cm, lebar 1,7 cm, tebal 0,3 cm. Fragmen gerabah yang ditemukan secara keseluruhan berwarna merah kecoklatan.

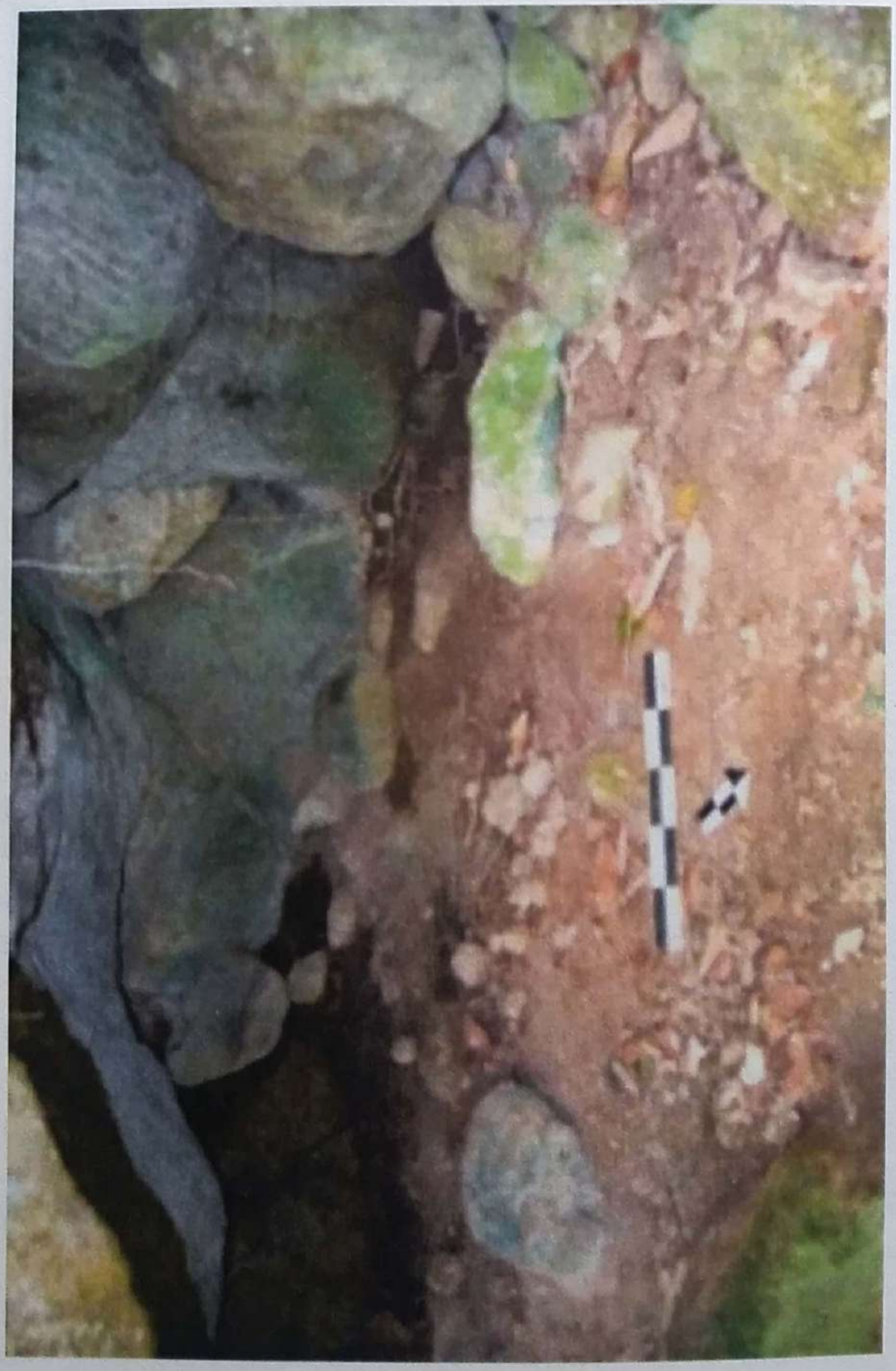

Foto 5a. Sebaran temuan pada permukaan mulut gua (atas)(Dokumentasi. Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar, 2013)

Foto 5b. Fragmen gerabah (Dokumentasi. Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar, 2013)

Foto 5c. cangkang moluska (Dokumentasi. Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar, 2013)

c. Liang 2

Liang berada pada titik astronomis S3 21 09.5 E120 20 47.4 dengan ketinggian 126 meter diatas permukaan laut. Keberadaannya tepat dipinggir tebing dengan jurang yang dalam sehingga sangat menyulitkan dalam proses identifikasi temuan dan pembuatan dekripsinya. Diketahui bahwa liang ini berbentuk persegi dengan fungsi sebagai pemakaman, sehingga ditemukan tulang dan tengkorak manusia di dalamnya.

d. Ceruk 2

Pada ceruk yang menghadap kearah timur dan berukuran panjang 1,92 meter, tinggi 2,42 meter dan kedalaman 3,76 meter ini juga ditemukan sebaran gerabah polos dan berhias. Fragmen gerabah berhias yang ditemukan memiliki motif bulat-bulat kecil yang dibuat dengan cara dicungkil, fragmen berukuran panjang 3 cm, lebar 2,5 cm, dan tebal 1 cm. Fragmen lainnya merupakan bagian tepian dan badan. Bagian tepian yang ditemukan berukuran panjang 4 cm, lebar 3 cm dan tebal 0,7 cm, sementara bagian badan ditemukan berukuran panjang 2 cm, lebar 2 cm, dan tebal 0,7 cm. Fragmen gerabah yang ditemukan terdiri atas warna merah kecoklatan, hitam, coklat kekuningan. Pada ceruk ini juga ditemukan batu sungai yang tampaknya sengaja dibawa dari tempat lain untuk keperluan tertentu, berbentuk lonjong, berwarna abu-abu dan berukuran panjang 12 cm, lebar 9 cm dan tebal 3 cm.

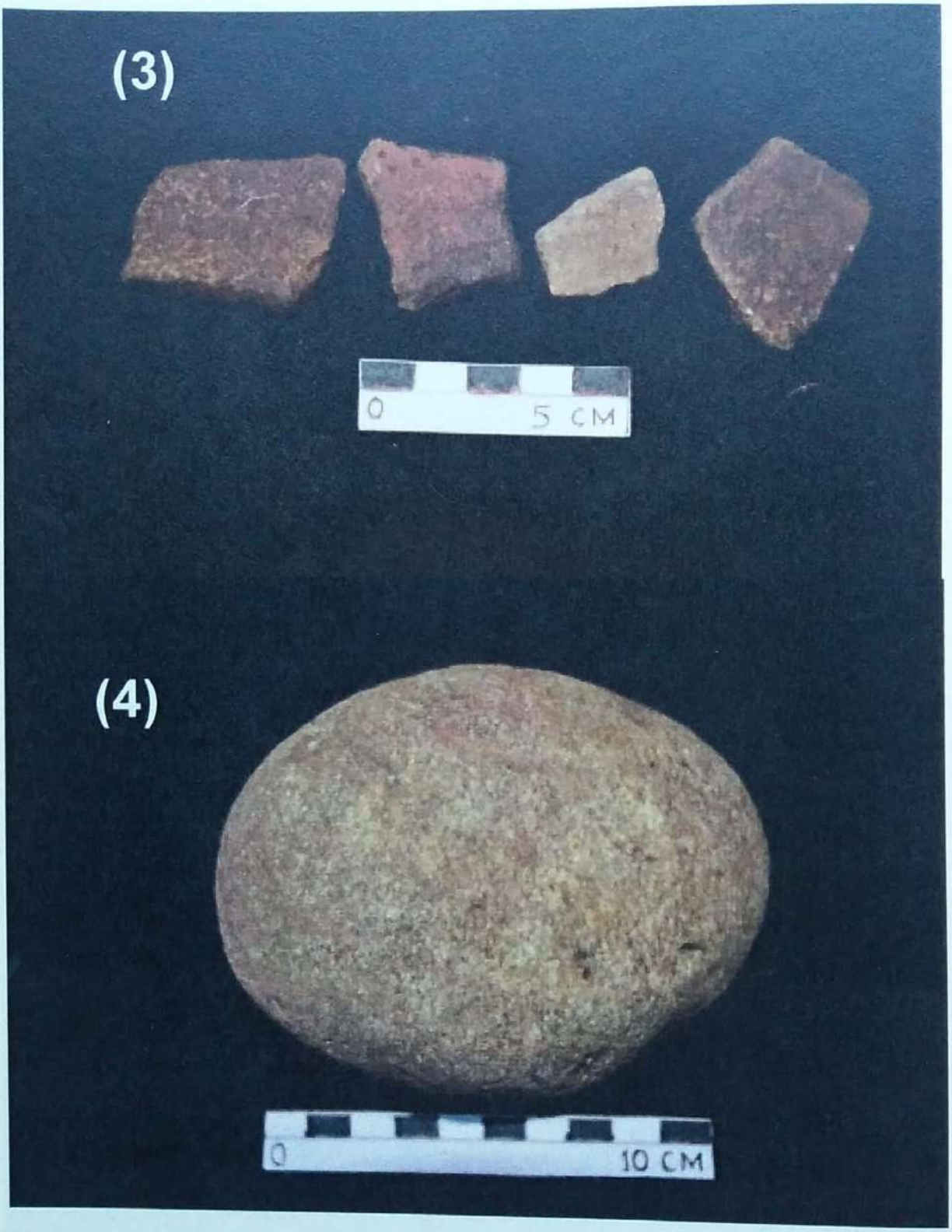

Foto 6. Kondisi sebaran pada mulut gua (foto 1 dan 2), dan temuan berupa gerabah (foto 3) dan alat batu (foto 4) (Dok. Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar, 2013)

e. Ceruk 3

Ceruk ketiga ini terletak pada titik S3 21 09.1 E120 20 47.9 dengan ketingggian 120 meter diatas permukaan laut. Mulut ceruk menghadap 320, dengan ukuran tinggi 83 cm, lebar 65 cm, dan kedalaman 221 cm. Pada ceruk ini ditemukan pula sebaran fragmen gerabah dengan berbagai bagian dan ukuran serta warna. Fragmen bagian bawah atau alas berukuran panjang 6,5 cm, lebar 5 cm, dan tebal 0,5 cm. Fragmen bagian bibir/tepian berukuran panjang 6 cm, lebar 3,5 cm, dan tebal 1 cm. Sedangkan fragmen lain yang ditemukan merupakan bagian badan dengan ukuran masing-masing panjang 3,5 cm, lebar 3 cm, tebal 1 cm dan panjang 3,3 cm, lebar 2 cm, dan tebal 0,5 cm.

Foto 7. Kondisi ceruk dan fragmen gerabah (Dok. Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar, 2013)

f. Ceruk 4

Foto 8. Kondisi ceruk yang memanjang dan temuan berupa fragmen gerabah dan fragmen tulang
(Dok. Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar, 2013)

Ceruk ini merupakan ceruk dengan ukuran paling panjang di Buntu Lebani. Berada pada titik S3 21 09.1 E120 20 45.5 dengan ketinggian 150 meter diatas permukaan laut. Mulut ceruk menghadap ke timur dengan bagian ceruk memanjang dari utara ke selatan. Ceruk berukuran panjang 229 cm, kedalaman 21 cm dan tinggi 233 cm.

Temuan yang terdapat di lokasi ini berupa fragmen gerabah, moluska, serta fragmen tulang binatang. Salah satu gerabah yang ditemukan memiliki motif geometris berukuran panjang 5,5 cm, lebar 4,5 cm dan tebal 1,5 cm. Dua fragmen gerabah yang diidentifikasi sebagai bagian bibir masing-masing berukuran panjang 10 cm, lebar 9 cm, tebal 0,5 cm dan panjang 7 cm, lebar 4 cm, tebal 0,5 cm. Sementara fragmen tulang yang ditemukan berukuran panjang 4,5 cm, lebar 1,3 cm, tebal 0,5 cm dan panjang 2,5 cm, lebar 1 cm, tebal 0,3 cm.

g. Lumpang

Pada dasarnya banyak terdapat lumpang batu di Buntu Lebani ini, namun dikarenakan oleh padatnya semak belukar berduri dan kemiringan lereng yang terjal mengakibatkan kurangnya data yang terekam. Namun, masih terdapat 2 buah lumpang yang dapat dijumpai dalam posisi tidak membahayakan. Kedua lumpang ini berada dalam 1 batuan besar yang kemudian di pahat dengan ukuran masing-masing lubang berdiameter 50 cm, dalam lubang 39 cm, dan lubang satu lagi berdiameter 31 cm dengan kedalaman lubang 38 cm. Berada pada titik S3 21 09.0 E120 20 47.0 dengan ketinggian 130 meter diatas permukaan laut.

Terdapat sebanyak 2 buah gua yang menyimpan berbagai tinggalan arkeologis yang berada di Kampung Andulan, Desa Siteba, Kecamatan Walenrang Utara. Kedua gua tersebut berada di gugusan karst. Masyarakat setempat menyebut gua dengan istilah "Liang". Kedua gua tersebut bernama Liang Kabongiang, dan Liang Andulan. Lokasi ini berbatasan dengan Sungai Makawa di sebelah utara dan timur, Sungai Mekarai di sebelah selatan, dan Gunung Batu Tonga di sebelah barat. Vegetasi yang terdapat di lingkungan bukit karst ini berupa beringin, palm-palm an, semak belukar, jati, dan pohon bitti.

4.4. Liang Kabongiang

Foto 9. Temuan lumpang di Situs Buntu Lebani
(Dok. Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar, 2013)

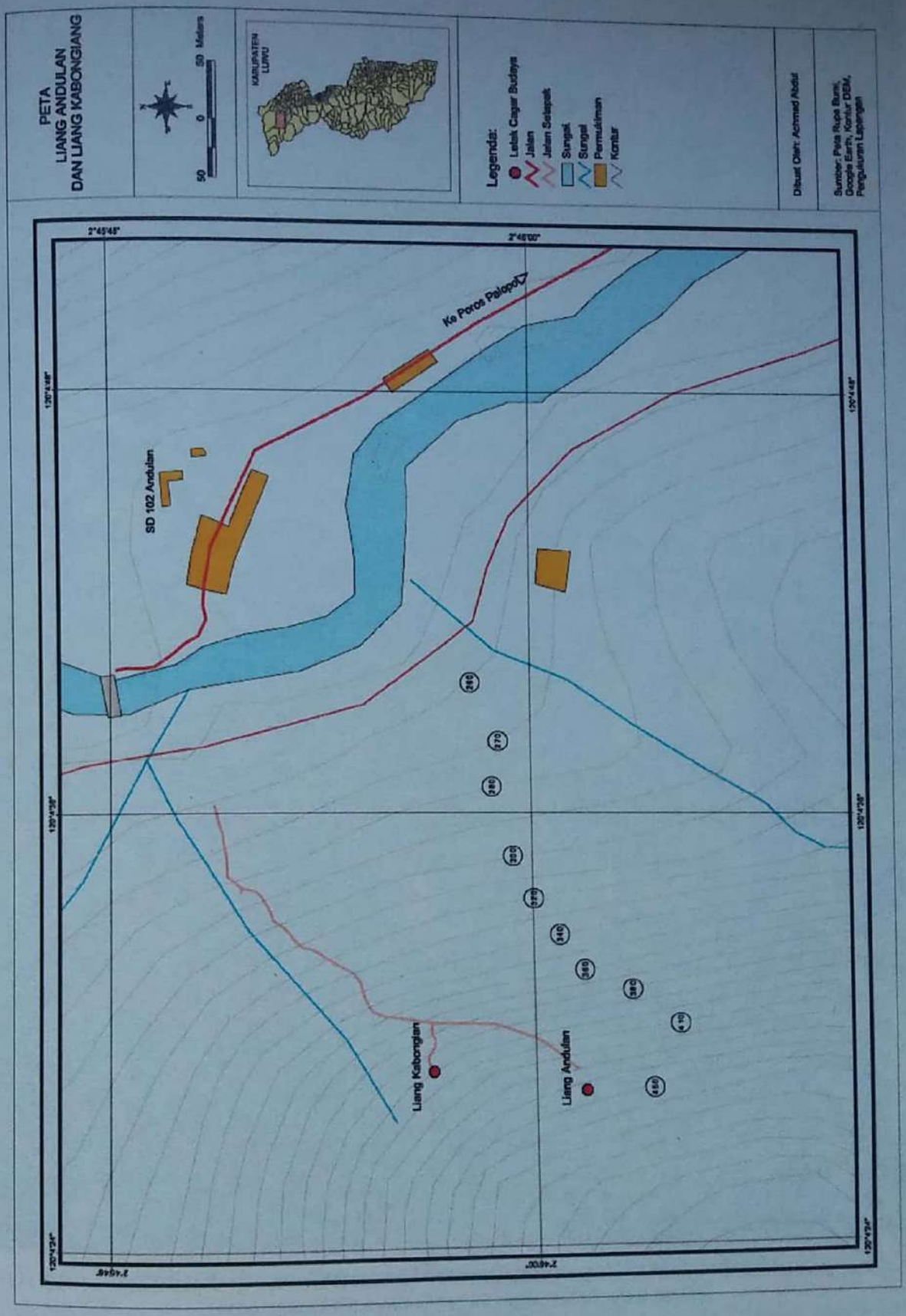
PETA
LIANG ANDULAN
DAN LIANG KABONGIANG
50 0 50 Meters
KABUPATEN LUWU
Legenda:
Letak Cagar Budaya
Jalan
Jalan Setapak
Sungai
Sungai
Permukiman
Kontur
Dibuat Oleh: Achmad Abdul
Sumber: Peta Rupa Bumi, Google Earth, Kontur DEM, Pengukuran Lapangan
Ke Poros Palopo
SD 102 Andulan
Liang Kabongian
Liang Andulan

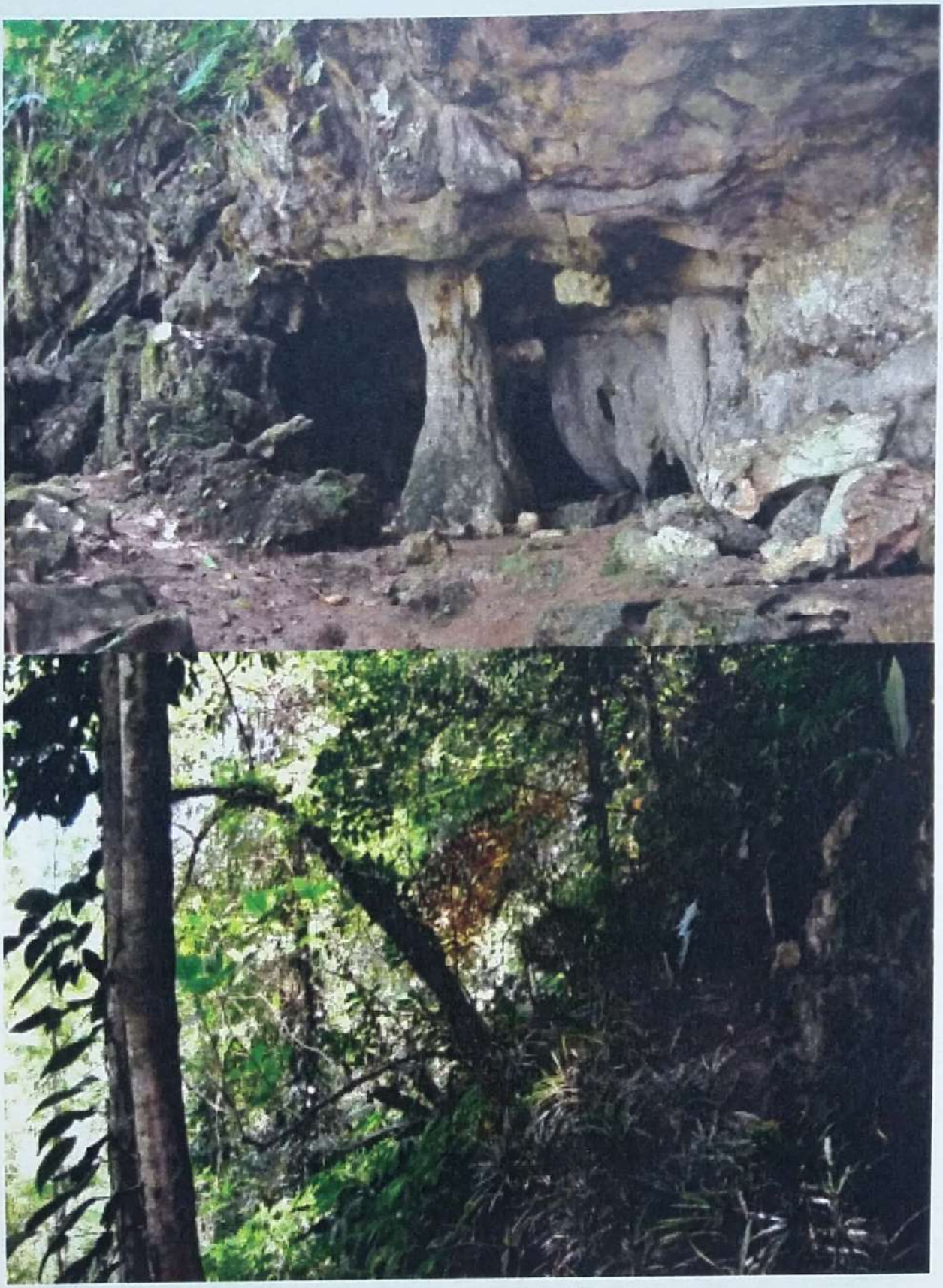

Foto 10. Mulut Liang Kabongiang dan kondisi lingkungan sekitarnya
(Dok. Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar, 2013)

Berdasarkan informasi dari masyarakat setempat diketahui bahwa Liang Kabongiang merupakan areal pemakaman yang diperuntukkan bagi bangsawan beserta keturunannya yang telah meninggal. Secara astronomis terletak pada titik S2 45 57.1 E120 04 28.8 dengan ketinggian 407 meter diatas permukaan laut. Gua ini merupakan gua aktif ditandai dengan masih tampaknya flowstone, serta tetesan air dari yang mengalir dari stalagmit, selain itu juga banyak ditemukan stalagtit dan pilar. Dikarenakan oleh proses alami pembentukan gua sehingga banyak terbentuk ruang-ruang berukuran kecil hingga besar. Dalam ruang-ruang ini pula ditempatkan tulang dan tengkorak manusia serta temuan lainnya. Liang Kabongiang terdiri dari teras gua, ruang I, ruang II, ruang III, ruang IV, dan ruang V yang diketahui bernama To Sugi, sehingga kemudian disebut Liang To Sugi. Gua ini memiliki potensi tinggalan arkeologis yang sangat tinggi, seperti peti mayat atau erong, tulang dan tengkorak manusia, perhiasan berupa gelang yang terbuat dari kerang, besi, manik-manik, uang logam kuno, keramik, dan parang besi.Kesemua temuan ini dapat ditemui pada bagian teras gua, ruang IV dan Liang To Sugi.

Teras Gua

Pada bagian ini banyak terdapat sebaran tengkorak, tulang dan gelang. Selain itu, di bagian teras dihiasi oleh stalagmit, stalagtit dan pilar. Teras berukuran lebar 18,52 meter, tinggi 1,65 meter dan kedalaman teras 6 meter.

Dua buah perhiasan berupa gelang terbuat dari bahan kerang, masing-masing berukuran tebal 0,6 cm dengan diameter 5 cm, dan berukuran tebal 0,4 cm dengan diameter 5,8 cm. Koin yang terbuat dari bahan logam dengan kondisi kebanyakan dipenuhi karat sehingga tidak dapat terlihat dengan baik bagiannya, namun ada satu buah koin dalam kondisi bersih berukuran tebal 0,2 cm dengan diameter 1,4 cm bertuliskan angka tahun 1945. Keramik berupa jenis buli-buli ditemukan dalam kondisi utuh berukuran tinggi 5,5 cm dengan diameter mulut 2 cm dan diameter badan 5 cm. Buli-buli berwarna dasar putih dengan hiasan motif bunga dan geometris berwarna biru. Keramik lain adalah botol kaca berwarna hitam, kondisinya setengah utuh karena yang ditemukan hanya bagian badannnya saja

memiliki diameter 8 cm dan tinggi 14 cm. Keramik serupa juga ditemukan dalam kondisi utuh dengan ukuran tinggi kepala dari badan 9 cm berdiameter 3,3 cm sedangkan bagian badan memiliki tinggi 8 cm dengan diameter 11,5 cm. Keramik lain yang ditemukan berupa fragmen dengan warna dasar putih susu dengan motif garis berwarna biru dibagian atasnya. Keramik ini berukuran tinggi 6 cm, lebar 5,5 cm dan tebal 0,5 cm.

Tinggalan lainnya berupa parang yang terbuat dari besi dengan kondisi dipenuhi oleh karat seluruh bagiannya. Pengukuran dilakukan terhadap parang yang berukuran terpanjang dan terpendek. Salah satu parang berukuran panjang 27 cm, lebar 2 cm, dengan tebal 0,6 cm dan yang terpendek berukuran panjang 17,3 cm, lebar 2 cm dan tebal 0,5 cm. Parang ditemukan sekitar 50 buah di bagian teras. Selain itu juga ditemukan tulang terpanjang berukuran panjang 37 cm dengan lebar 3 cm. Sementara tengkorak kepala berdiameter 14 cm dengan tinggi 14 cm. Beberapa manik-manik juga ditemukan dalam kondisi utuh namun sebagian tertutup oleh tanah. Kesemua manik-manik ini berukuran tebal 0,6 dan diameter 0,8 cm. Berbentuk bulat dengan lubang kecil di bagian tengahnya berwarna biru muda.

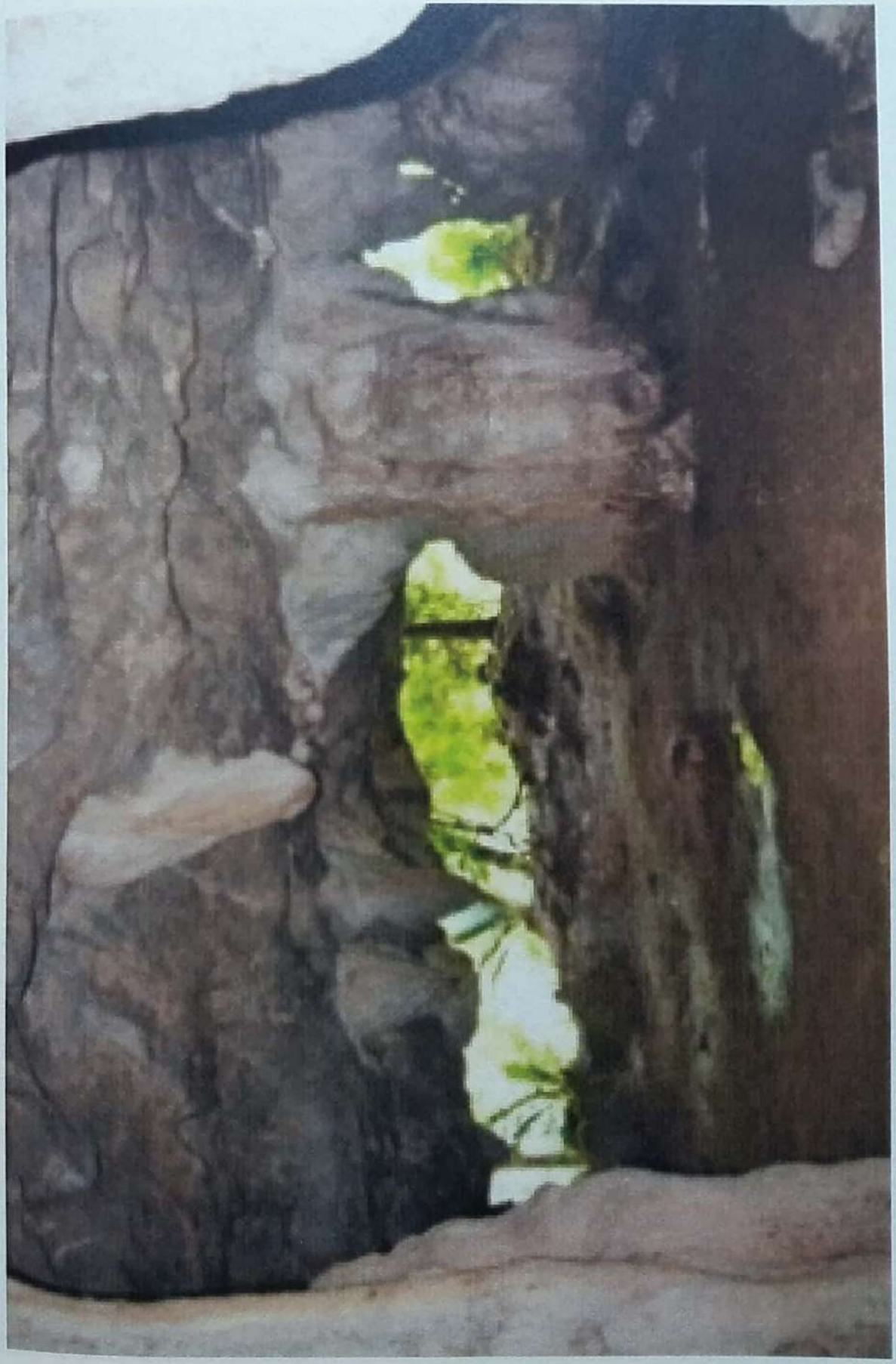

0
CM
5

Foto 11. Sebaran temuan berupa tengkorak, tulang, keramik dan manik-manik (Dok. Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar, 2013)

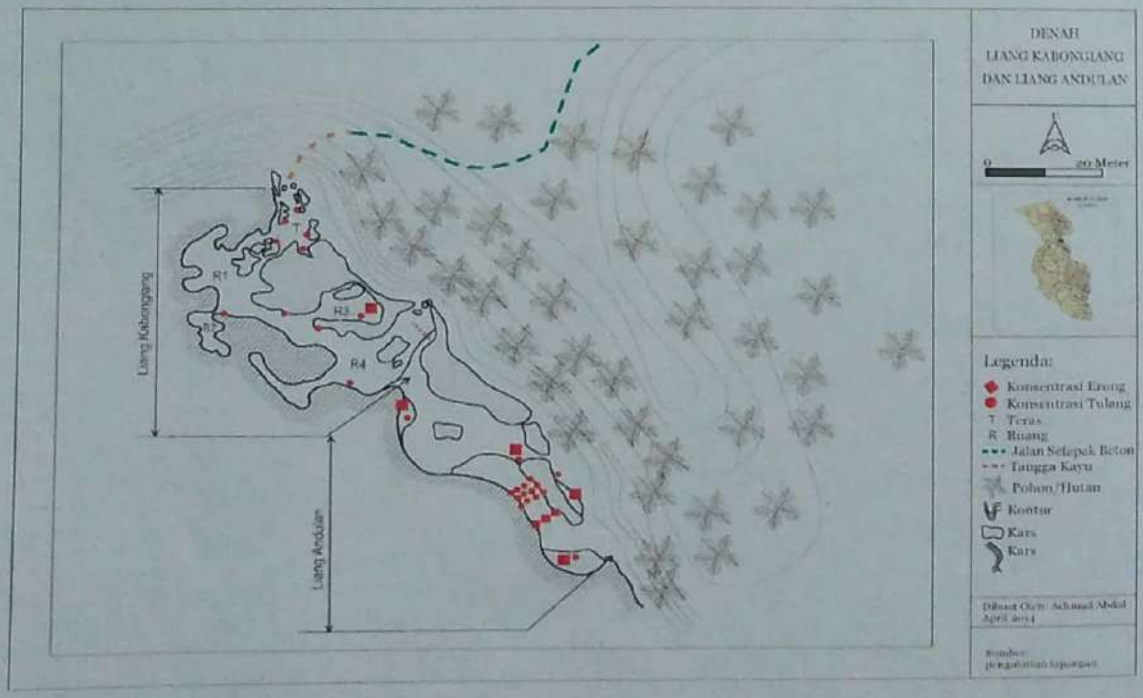

Ruang I, II dan III

Setelah masuk dari bagian teras kita akan dihadapkan pada ketiga ruangan lainnya. Namun pada ketiga ruang ini tidak ditemukan tinggalan arkeologis seperti yang terdapat di bagian teras gua. Ketiga ruang ini masing-masing berukuran lebar 3,1 meter dengan tinggi 15,4 meter untuk ruang I, panjang 12 meter, lebar 1,8 meter dan tinggi 3,7 meter untuk ruang II, serta tinggi 2,4 meter dan panjang 6 meter untuk ruang III. Ketiga ruang dilengkapi oleh ornament gua seperti stalagmit, stalagtit dan pilar juga beberapa genangan air akibat air yang menetes dari langit-langit gua.

Ruang IV

Ruang ini berada agak tinggi dari beberapa ruang sebelumnya. Tampak sinar yang masuk dari sebuah lubang vertikal yang terdapat di bagian atas salah satu sisi gua. Pada ruang yang memiliki ukuran panjang 13 meter, lebar 5,5 meter dan tinggi 14,7 meter ini ditemukan erong, cangkang moluska, tulang, tengkorak serta perhiasan. Kebanyakan erong dalam kondisi hancur akibat dari tingginya tingkat kelembaban dalam gua, sehingga mempercepat pelapukan erong yang memiliki bahan dasar kayu. Namun, masih bisa dilakukan pengukuran terhadap 3 buah erong. Erong pertama dengan hiasan berupa kepala kerbau berukuran panjang 262 cm, lebar 55 cm, dan tinggi 83 cm. Pada bagian dalam erong banyak berserak tulang-tulang manusia berserta perhiasan dalam kondisi sudah bercampur dengan lapukan kayu. Erong kedua, tidak memiliki motif berukuran panjang 240 cm, lebar 50 cm, dan tinggi 84 cm. Begitu pula erong ketiga berukuran panjang 193 cm, lebar 33 cm, dan tinggi 52 cm.

Foto 12. Kondisi ruang IV Liang Kabongiang dan erong bentuk kepala kerbau
(Dok. Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar, 2013)

Foto 12. Kondisi ruang IV Liang Kabongiang dan erong bentuk kepala kerbau
(Dok. Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar, 2013)

Ruang/ Liang To Sugi

Ruang ini disebut pula dengan Liang To Sugi yang merupakan ruang yang digunakan sebagai areal pemakaman bagi masyarakat umum atau biasa. Ruang berukuran panjang 23 meter, lebar 13,4 meter dan tinggi 19,9 meter. Dihiasi dengan ornamen gua berupa stalagmit, stalagtit, pilar, flowstone dan sebuah lubang kecil pada langit-langit ruang. Ruang ini tampak memiliki 3 tingkatan lantai yang terbentuk alami yang sulit untuk dinaiki. Di ruang ini juga terdapat fauna endemik berupa kalelawar gua.

Tinggalan berupa erong, tulang dan tengkorak yang berserakan dalam jumlah yang sangat banyak serta beberapa manik-manik dan moluska. Erong yang dapat teridentifikasi dalam ruang ini hanya satu buah dikarenakan erong yang lain dalam kondisi hancur. Terbuat dari bahan kayu dengan ukuran panjang 213 cm, lebar 37 cm dan tinggi 44 cm. Fragmen keramik terletak diantara tumpukan lapukan erong dan tengkorak berwarna dasar putih dengan motif bunga berwarna biru berukuran panjang 6,6 cm, lebar 4,5 cm dan tebal 0,5 cm. Manik-manik berbentuk bulat, terbuat dari bahan kerang berwarna putih susu dengan 3 buah lubang kecil ditengahnya memiliki diameter 5 cm dan tebal 0,1 cm. Beberapa gigi manusia ditemukan berukuran panjang 2 cm dan tebal 1 cm. Rahang manusia dengan jumlah gigi yang tak lagi lengkap berukuran panjang 9 cm dengan lebar 2,5 cm. Sementara beberapa tulang manusia juga ditemukan dengan ukuran panjang 37 cm dengan ketebalan 3 cm.

Foto 13. Sebaran tengkorak dan tulang, gigi, mata kalung dan keramik
(Dok. Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar, 2013)

4.5. Liang Andulan

Keletakan gua ini pada dasarnya masih menyatu dengan Liang Kabongiang, namun gua ini memiliki pintu lain yang dapat diakses dengan jalur yang berbeda dengan akses menuju Liang Kabogiang. Berada pada titik S2 46 01.4 E120 04 28.2 dengan ketinggian 397 meter diatas permukaan laut. Liang Andulan berukuran panjang 38,7 cm, lebar 15 m dan tinggi 15 meter.

Pada liang ini banyak ditemukan erong dalam kondisi yang masih utuh lengkap dengan penutupnya. Terdapat sembilan buah erong dan empat buah penutup yang masih dapat diketahui bentuk dan ukurannya. Keseluruhan berbahan dasar kayu dengan lubang ditengahnya yang dibuat dengan cara dipahat.

Erong yang terdapat dibagian dalam gua sebanyak delapan (8) buah dan di bagian depan gua sebanyak satu (1) buah, dengan ukuran masing-masing : Erong 1 : Panjang 194 cm, lebar 32 cm, tinggi 51 cm. Erong 2 : Panjang 178 cm, lebar 31 cm, tinggi 42 cm. Erong 3 : Panjang 210 cm, lebar 30 cm, tinggi 70 cm, dengan motif lubang di sisi kiri dan kanan. Erong 4 : Panjang 169 cm, lebar 47 cm, tinggi 30 cm. Erong 5 : Panjang 173 cm, lebar 29 cm, tinggi 40 cm. Erong 6 : Panjang 199 cm, lebar 36 cm, tinggi 66 cm. Erong 7 : Panjang 187 cm, lebar 30 cm, tinggi 60 cm. Erong 8 : Panjang 236 cm, lebar 51 cm, tinggi 65,5 cm. Erong 9: Panjang 226 cm, lebar 50 cm, tinggi 77 cm.

Sementara itu bagian penutup yang dapat diidentifikasi berupa penutup berbentuk perahu dan bentuk kepala babi dengan jumlah masing-masing sebanyak dua (2) buah. Penutup 1 : Panjang 287 cm, lebar 33 cm, tinggi 33 cm, berbentuk perahu. Penutup 2 : Panjang 246 cm, lebar 50 cm, tinggi 54 cm, berbentuk perahu. Penutup 3 : Panjang 233 cm, lebar 47 cm, tinggi 18 cm, berbentuk kepala babi. Penutup 4 : Panjang 258 cm, lebar 43 cm, tinggi 22 cm, berbentuk kepala babi.

Selain erong yang terdiri atas bagian badan dan penutupnya ini, juga ditemukan perhiasan berupa gelang-gelang yang terbuat dari bahan besi dengan diameter 6 cm dan tebal 1,5 cm. Temuan lainnya berupa keramik dengan warna dasar putih gading dengan motif geometris berwarna biru berukuran panjang 9,5 cm, lebar 7,5 cm, dan tebal 0,5 cm.

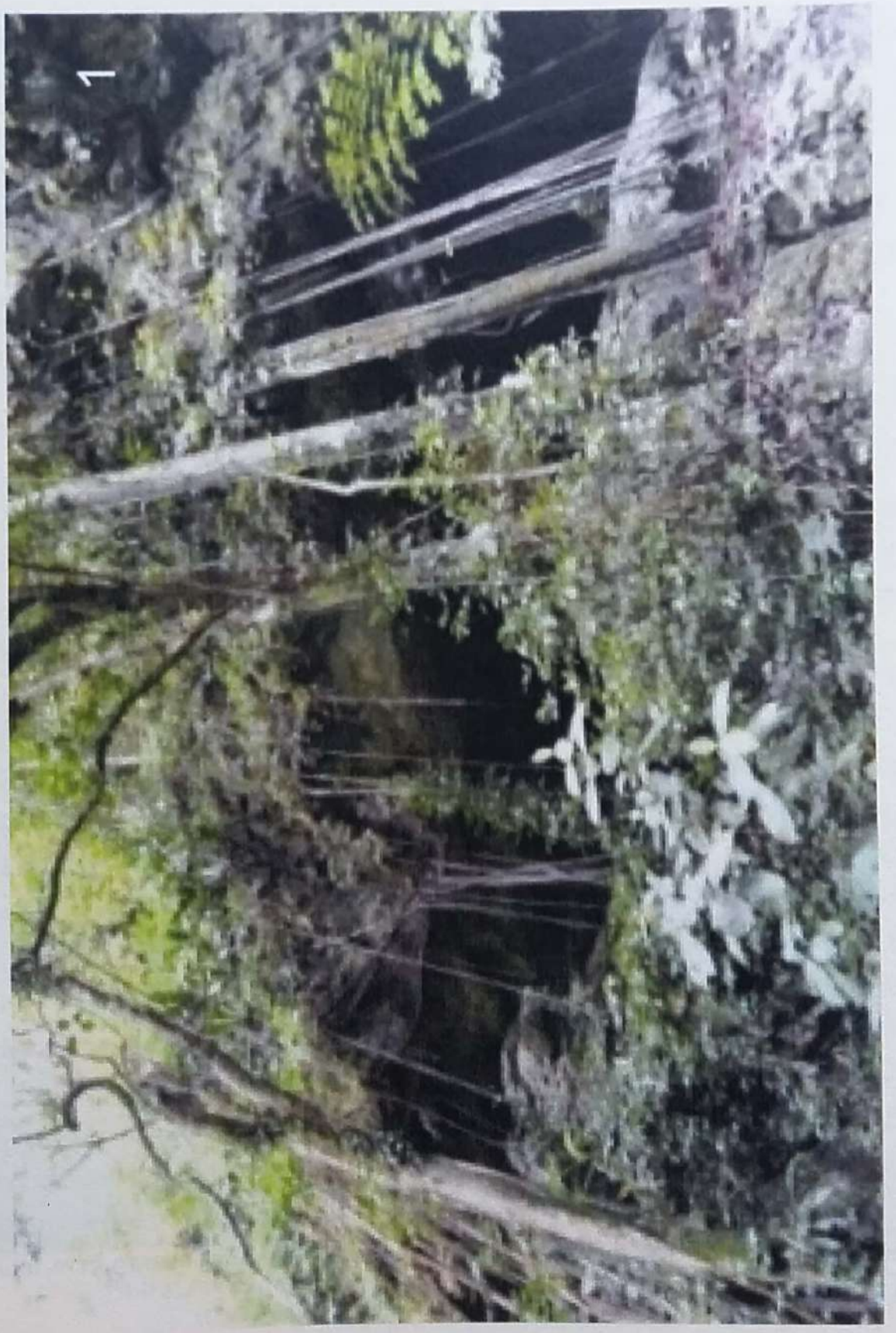
1

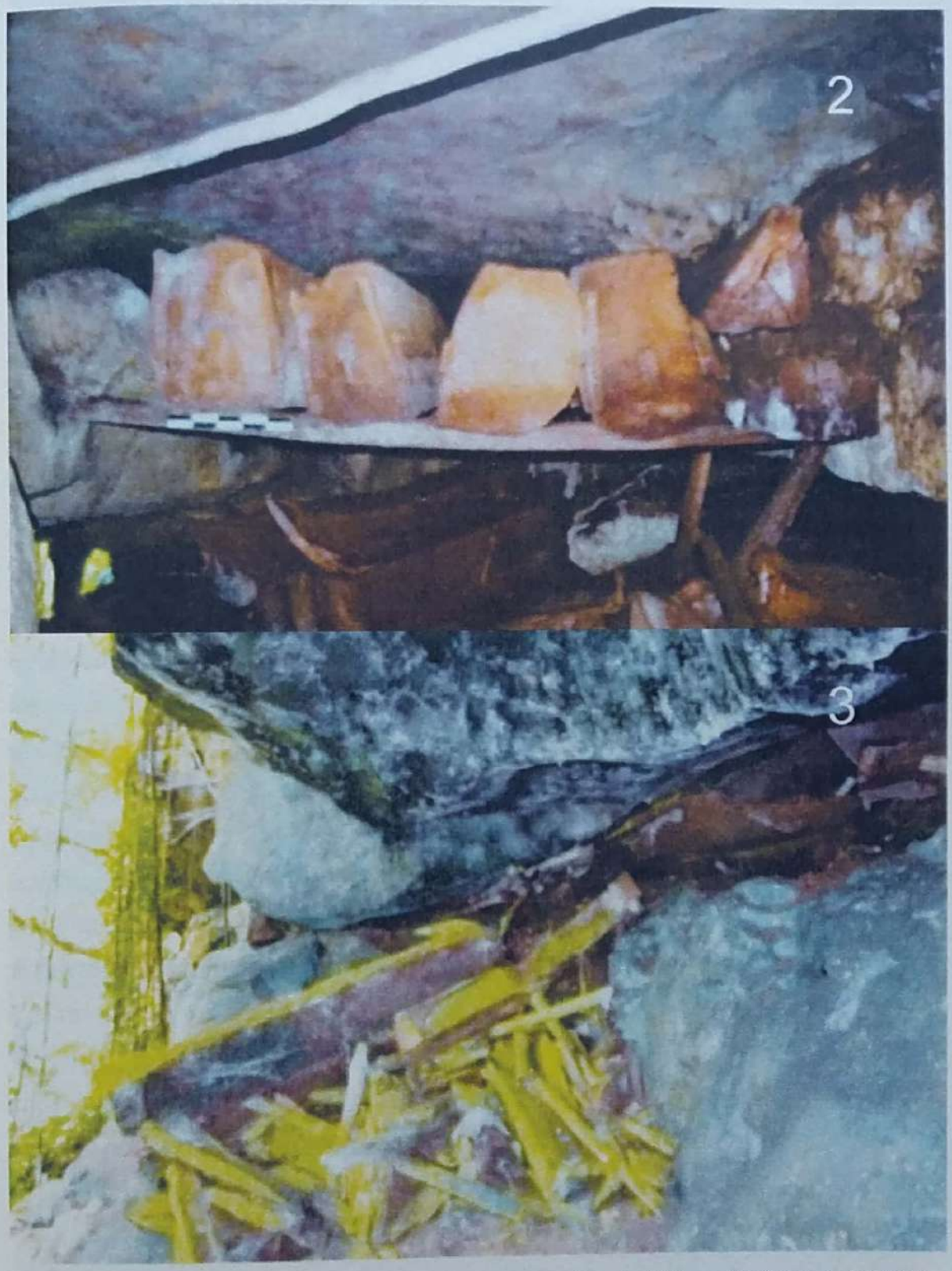

Foto 14. Kondisi mulut gua (1) dan erong yang terdapat di Liang Andulan (2 DAN 3)
(Dok. Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar, 2013)

4.6. Ilan Batu 1

Ilan Batu merupakan sebuah gua yang memiliki arti "di dalam batu". Terletak disebuah gunung bernama Buntu Sikuku, Kampung Ilan Batu-Ilan Baturu, Desa Ilan Batu, Kecamatan Walenrang Barat. Berada pada titik koordinat S2 51 02.3 E120 02 54.3 dengan ketinggian 274 meter diatas permukaan laut. Berbatasan dengan Sungai Lamassi di sebelah utara, perbukitan karst di sebelah selatan, Kampung Ilan Batu di sebelah timur, dan dengan Kampung Lewandi di sebelah barat.

Mulut gua berukuran lebar 4,31 meter dan tinggi 6,01 meter, menghadap ke arah Timur Laut. Dibagian dalam gua memiliki ruang yang sangat besar dengan lorong yang panjang, namun temuan terkonsentrasi di ruang ini. Ruang gua dengan tinggi 17 meter dan lebar 16,2 meter ini dihiasi oleh ornamen gua berupa pilar, stalagtit, stalagmit, flowstone, serta di bagian langit-langit sebelah timur dipenuhi oleh kelelawar. Kondisi tanah dalam gua cukup gembur bercampur dengan kotoran kalelawar dan licin akibat air yang menetes dari langit-langit. Tinggalan arkeologis yang ditemukan tidak sama dengan temuan pada beberapa liang lain yang didatangi pada kegiatan pendataan ini. Di Liang Ilan Batu 1 ini ditemukan konsentrasi kerikil dan artefak batu, moluska dan beberapa fragmen gerabah. Artefak batu yang ditemukan merupakan serpih yang berbahan dasar gamping dengan tanda memiliki *striking platform*,*bulbus*, dan *ripple strike*.Namun, tampaknya temuan-temuan ini tidak dapat ditemui dengan mudah akibat oleh tebalnya tanah yang menutupi lantai gua. Sehingga hanya dapat dilihat pada bagian yang tersingkap akibat tanah yang terkupas oleh tetesan air dan digenangi air. Serpih I berukuran panjang 3,2 cm, lebar 2,6 cm, dan tebal 0,5 cm. Serpih II berukuran panjang 4,7 cm, lebar 2,1 cm, tebal 1,6 cm. Serpih III berukuran panjang 2,6 cm, lebar 1,6 cm, tebal 0,2 cm. Serpih IV berukuran panjang 2 cm, lebar 0,8 cm, tebal 0,6 cm. Fragmen gerabah yang ditemukan berwarna kehitaman dengan tekstur kasar dan polos. Berukuran panjang 3,2 cm, lebar 2,1 cm, tebal 0,3 cm. Sedangkan moluska yang ditemukan merupakan kelas *gastropoda*.

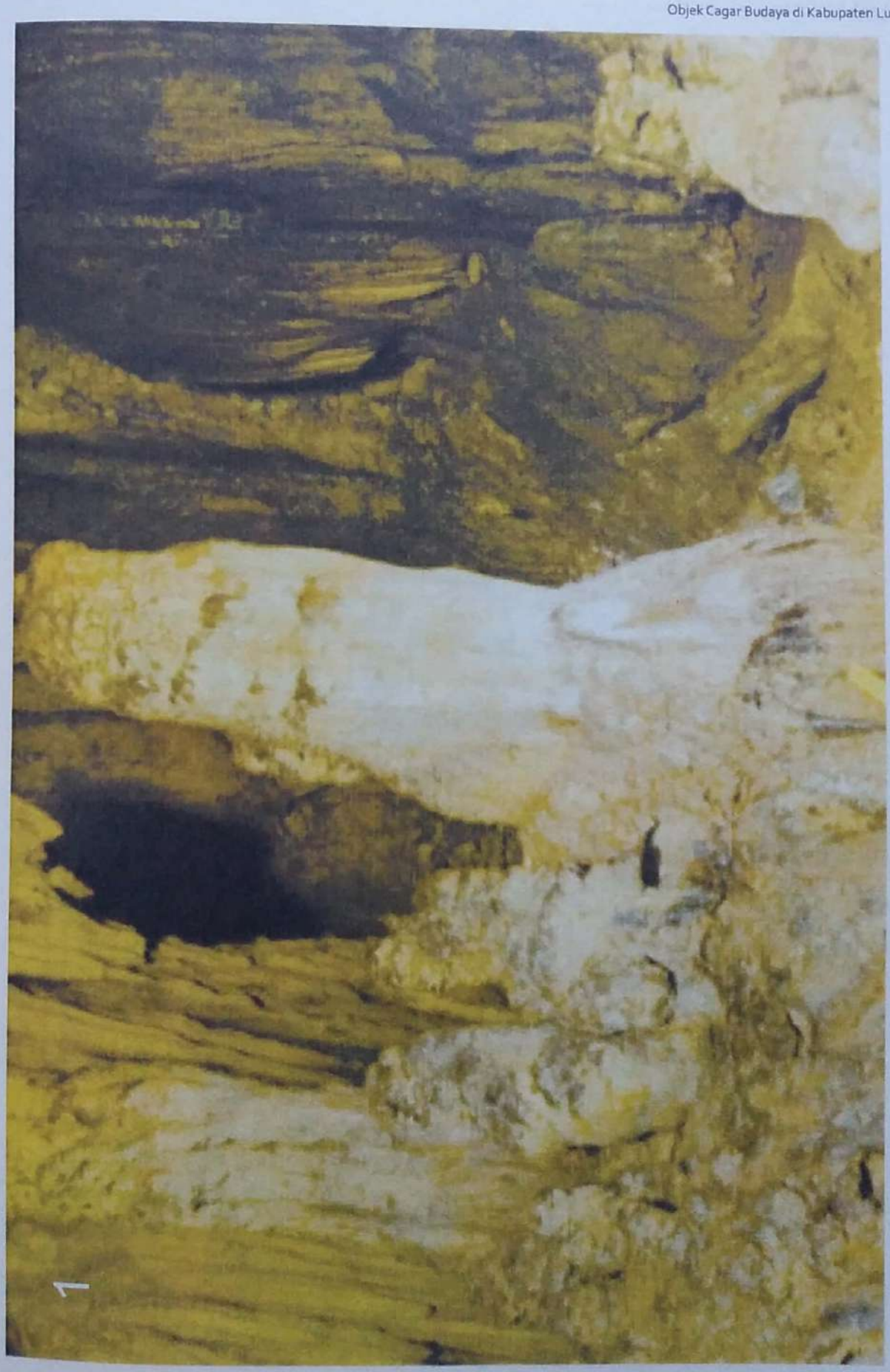

Foto 15. Kondisi bagian dalam gua (1) dan temuan berupa artefak batu dan fragmen gerabah (2)
(Dok. Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar, 2013)

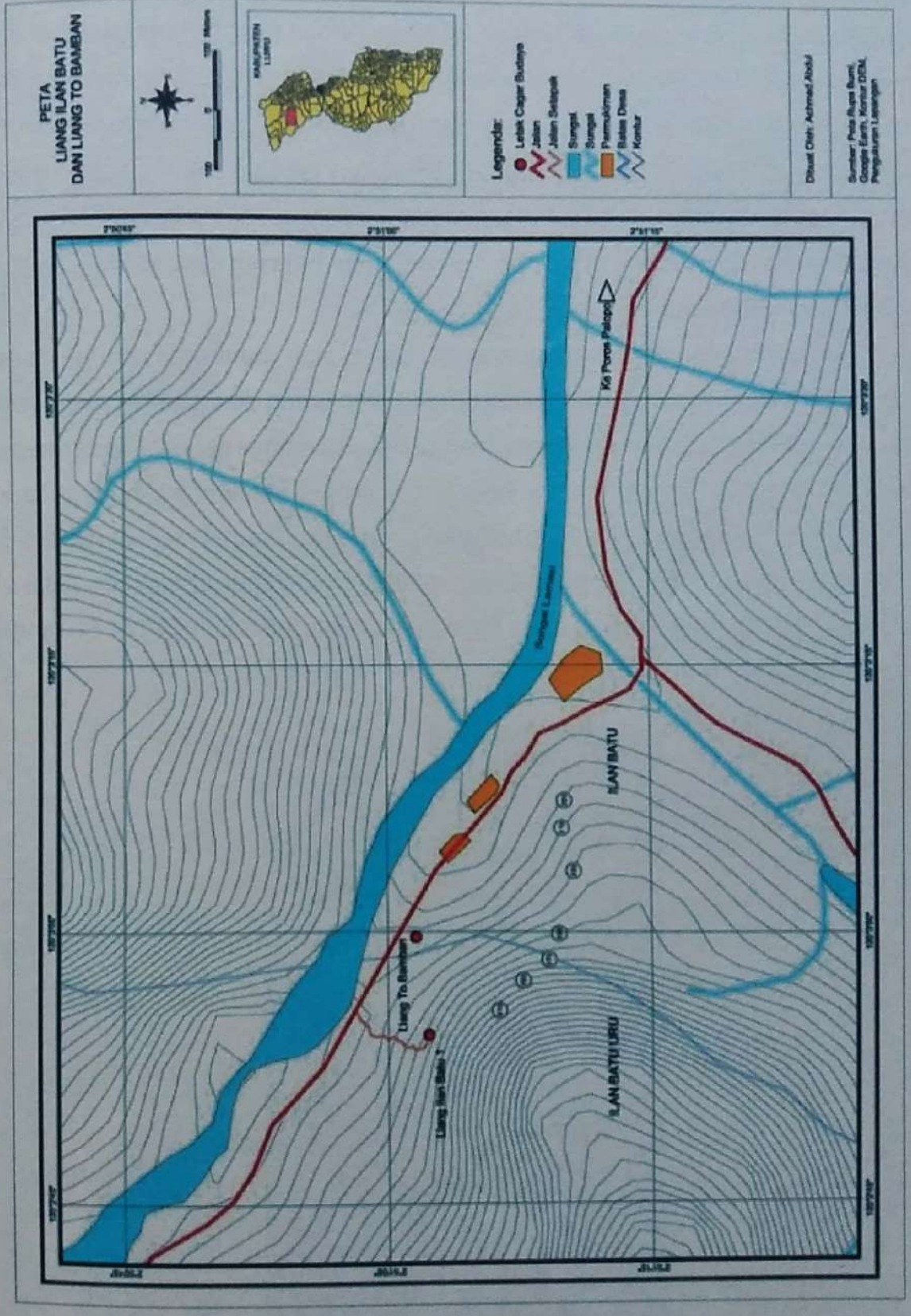
PETA
LIANG ILAN BATU
DAN LIANG TO BAMBAN
KABUPATEN LUWU
Legenda:
Letak Cagar Budaya
Jalan
Jalan Setapak
Sungai
Sungai
Pemukiman
Batas Desa
Kontur
Dibuat Oleh: Achmad Abdul
Sumber: Peta Rupa Bumi, Google Earth, Kantor DISN, Pengukuran Lapangan
Ke Poros Palopo
Sungai Lamasi
ILAN BATU
ILAN BATU URU
Liang To Bambari
Liang Ilan Batu 1

4.7. Liang To Bamban

Liang To Bamban merupakan sebuah areal pemakaman yang berada 50 meter dari poros Jalan Ilan Batu-Toraja. Secara administratif berada di Kampung Ilan Batu-Ilan Baturu, Desa Ilan Batu, Kecamatan Walenrang Barat. Berdasarkan pengambilan titik koordinatnya terletak di titik S2 51 01.4 E120 03 00.7 dengan ketinggian 191 meter diatas permukaan laut. Gua ini berbatasan dengan Sungai Lamassi di sebelah utara, Jalan Poros Ilan Batu-Toraja di sebelah timur, dan berbatasan dengan bukit karst di sebelah barat dan selatan.

Temuan pada liang ini berupa erong dan tulang manusia. Namun, sangat tidak memungkinkan untuk sampai pada tumpukan erong dikarenakan posisi yang sangat tinggi dan tidak terdapat akses menuju liang. Sehingga pendeskripsian hanya dilakukan terhadap sebaran tulang yang berjatuhan di bagian bawah liang. Jarak antara sebaran tulang dengan erong berjarak 11,7 meter. Liang ini memiliki lebar 1,62 meter. Beberapa tulang masing-masing berukuran tulang I panjang 43 cm, tebal 4,7 cm. Tulang II berukuran panjang 9 cm, lebar 14,5 cm dan lebar lubang 3 cm. Tulang III berukuran panjang 6 cm, lebar 6,5 cm, dan diameter lubang 2,7 cm.

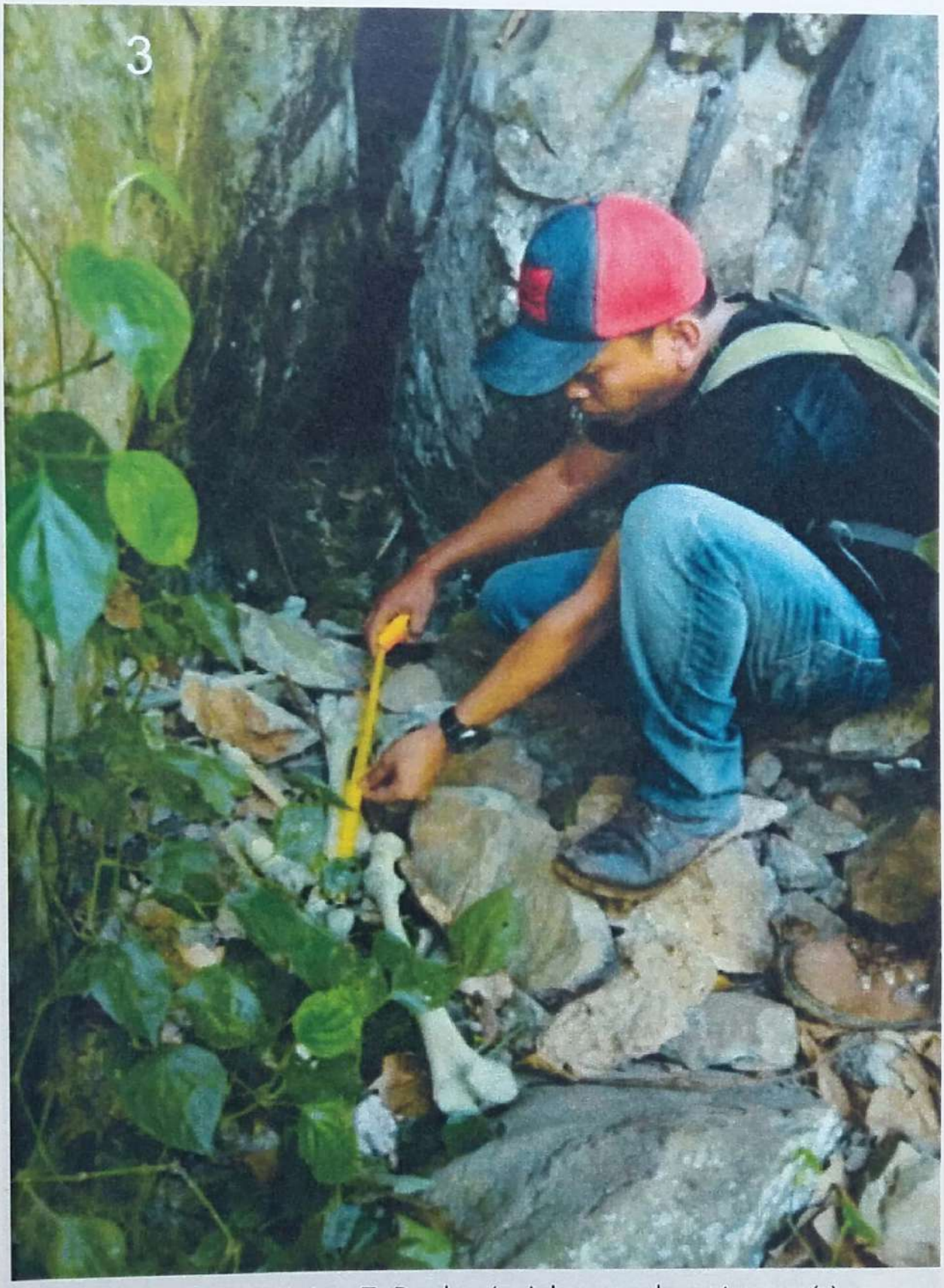

Foto 16. Situasi Liang To Bamban (1,2) dan pengukuran temuan (3)

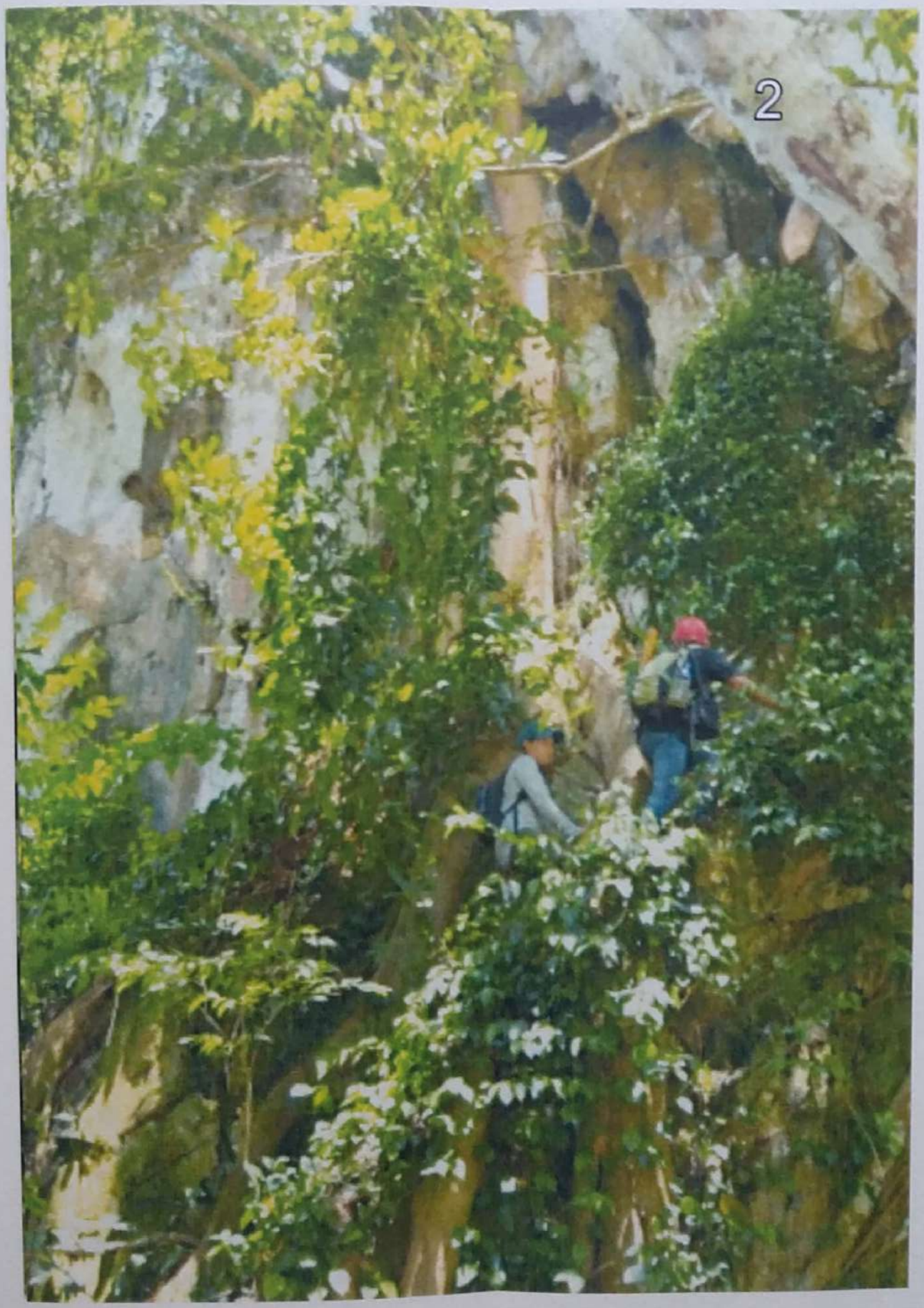
2

4.8. Gua Massawae

Secara administrative Gua Massawae berlokasi di Kampung Tombang, Desa Tombang, Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu. Berjarak sekitar 7 km dari jalan poros Makassar – Masamba dan 3 km dari jalan Desa. Untuk mencapai lokasi gua hanya dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua sekitar 2 km melewati jalan tani dan sungai dilanjutkan dengan berjalan kaki sekitar 1,5 km melewati kebun penduduk dan semak belukar sebelum mendaki dengan mengelilingi tebing-tebing bukit hingga ke mulut gua.

Gua Massawae menghadap ke barat dan merupakan gua vertikal karena obyek dan temuan berada pada kedalaman sekitar 10 meter dengan lebar 5 meter kondisi mulut gua berukuran lebar 5 meter dan tinggi 8 meter bersih dari tumbuhan. Posisi astronomis pada titik S2 54 08.0 E120 06 47.8 dan berada pada ketinggian 241 meter diatas permukaan laut. Pada permukaan mulut gua ditemukan beberapa fragmen tulang manusia. Menurut informasi masyarakat sekitar gua bahwa gua massawae merupakan tempat pemakaman sebelum masuknya Islam di tanah Luwu dan informasi ini didasarkan dan diperkuat pada banyaknya temuan berupa fragmen tulang, fragmen gerabah serta potongan kayu yang merupakan bagian dari peti mayat (erong). Saat ini Gua Massawae terdaftar pada database Balai Pelestarian Cagar Budaya Makassar dan dipelihara seorang juru pelihara organik (PNS).

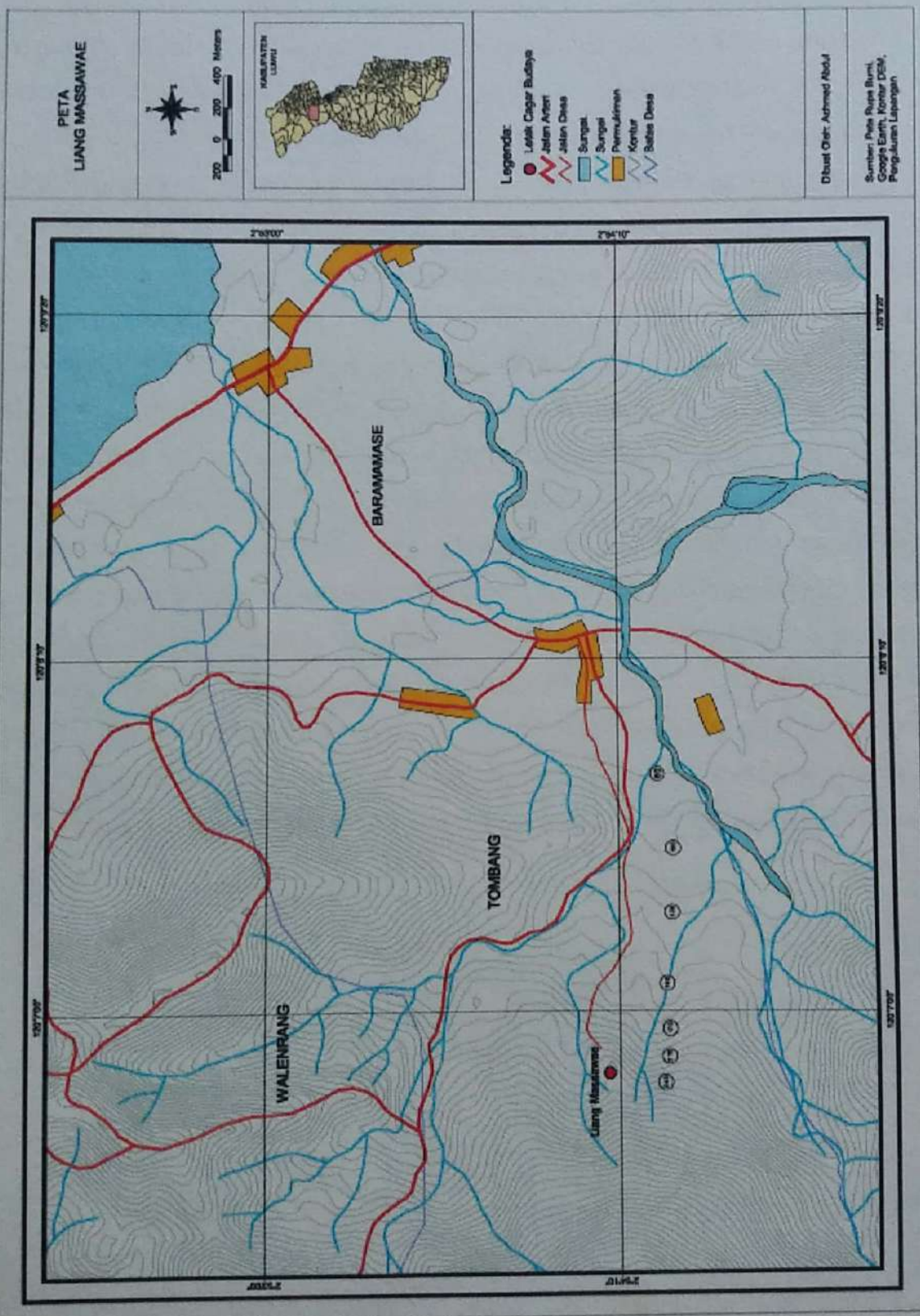
PETA
LIANG MASSAWAE
200 0 200 400 Meters
KABUPATEN LUWU
Legenda:
Letak Cagar Budaya
Jalan Arteri
Jalan Desa
Sungai
Sungai
Pemukiman
Kontur
Batas Desa
Dibuat Oleh: Ahmad Abdul
Sumber: Peta Rupa Bumi, Google Earth, Kontur DEM, Pengukuran Lapangan
BARAMAMASE
TOMBANG
WALENRANG
Liang Massawae

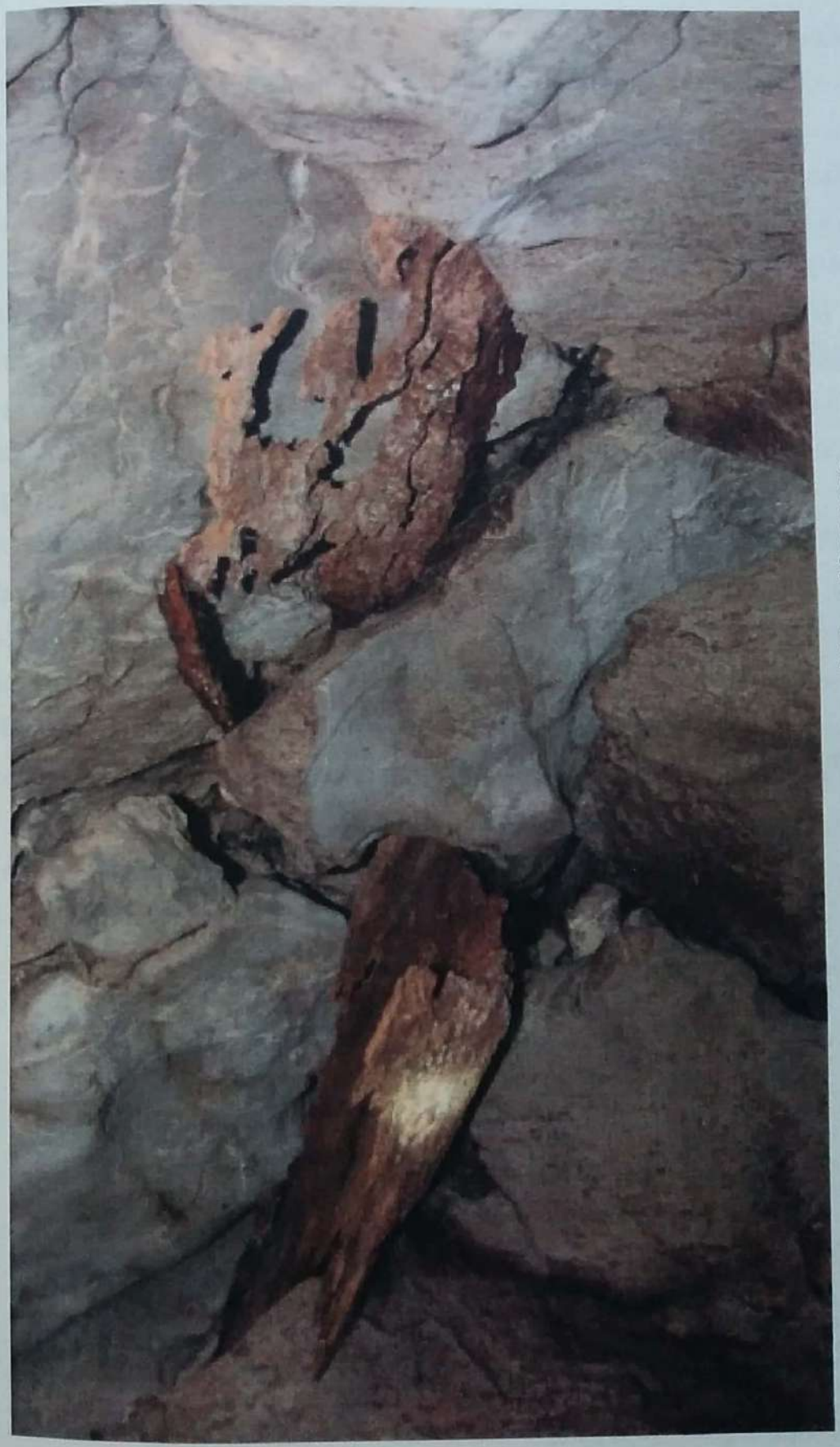

Foto 17. Temuan erong di Liang Massawae

4.9. Makam Tandi Pau

Kompleks Makam Tandi Pau terletak di Dusun BukuE RT 01, Desa Tiromunda, Kecamatan Bua Kabupaten Luwu, berada sekitar 2 km dari jalan raya poros Makassar-Palopo dan berjarak 800 meter dari jalan desa Tiromunda dan lokasi ini dapat dijangkau dengan kendaraan roda empat dan roda dua karena kondisi jalanannya telah diaspal.

Makam Tandi Pau berada pada titik koordinat S3 05 28.9 E120 13 13.4 dengan ketinggian 27 meter diatas permukaan laut, disebuah kebun yang banyak ditumbuhi pohon kelapa dan jagung berbatasan sebelah utara dengan kebun kelapa, sebelah barat dengan kebun jagung, sebelah selatan dengan jalan desa Tiromunda dan sebelah timur dengan jalan desa dan sungai. Kondisi makam telah mengalami pemugaran nampak dari makam yang berukuran lebar 1 meter, panjang 120 cm dan tinggi 30 cm demikian juga gunungan yang terletak pada sisi utara dan selatan makam telah diberi keramik berwarna putih diatas makam diberi pagar besi, diluar pagar besi diberi kelambu dari kain berwarna kuning. Bangunan makam berada dalam sebuah bangunan (cungkup) diberi atap dari seng. Sekeliling cungkup hanya diberi dinding dari potongan kayu yang dibentuk segi empat dan sekeliling bagian dalam cungkup diberi 2 lapis kain berwarna kuning.

Untuk menaiki bangunan cungkup harus melewati tangga dari semen yang bertrap 7 yang berada pada bagian timur makam. Diluar bangunan makam diberi pagar berukuran panjang 8 meter dan lebar 8 meter.

PETA
MAKAM TANDIPAU
U
0
100 Meter
Legenda:
Makam Tandipau
Permukiman
Pohon
Jalan
Sungai
Dibuat Oleh: Achmad Abdul
April 2014
Sumber; Google Earth,
pengukuran lapangan

Foto 18. Situasi lingkungan makam

Foto 19. Makam Tandi Pau

4.10. Bubun Datu

Foto 19. Makam Tandi Pau

Lokasi Bubun Datu atau sumur Datu terletak di Dusun Bunda, Desa Bunda, Kecamatan Bua Kabupaten Luwu pada titik koordinat S3 05 35.2 E120 14 03.9 dengan ketinggian 35 meter diatas permukaan laut. Dapat dijangkau dengan kendaraan bermotor baik roda dua maupun roda empat karena jalanannya telah diaspal dan berada persis dipinggir jalan desa.

Menurut informasi masyarakat (Basri) Bubun Datu telah ada sejak zaman kerajaan dan merupakan tempat permandian para keluarga Raja Luwu. Saat ini Bubun (Sumur) Datu telah dibantu dengan mesin diesel untuk mempercepat penyaluran airnya baik untuk keperluan masyarakat sekitar sumur maupun untuk keperluan mengairi persawahan penduduk di Kecamatan Bua.

Adapun ukuran Sumur Datu yang bagian atasnya diberi penahan dari beton berbentuk segiempat dengan ukuran panjang 80 cm dan lebar ketinggian air dari dasar sumur hanya sekitar 3 cm dan hal inilah yang dianggap ajaib oleh masyarakat karena dengan kedalaman sumur hanya 120 cm ketinggian air 3 cm pada dasar sumur yang berukuran panjang 80 cm dan lebar 80 cm namun airnya sepanjang tahun baik musim hujan maupun musim kemarau, tidak pernah kering dan mengalir terus menerus.

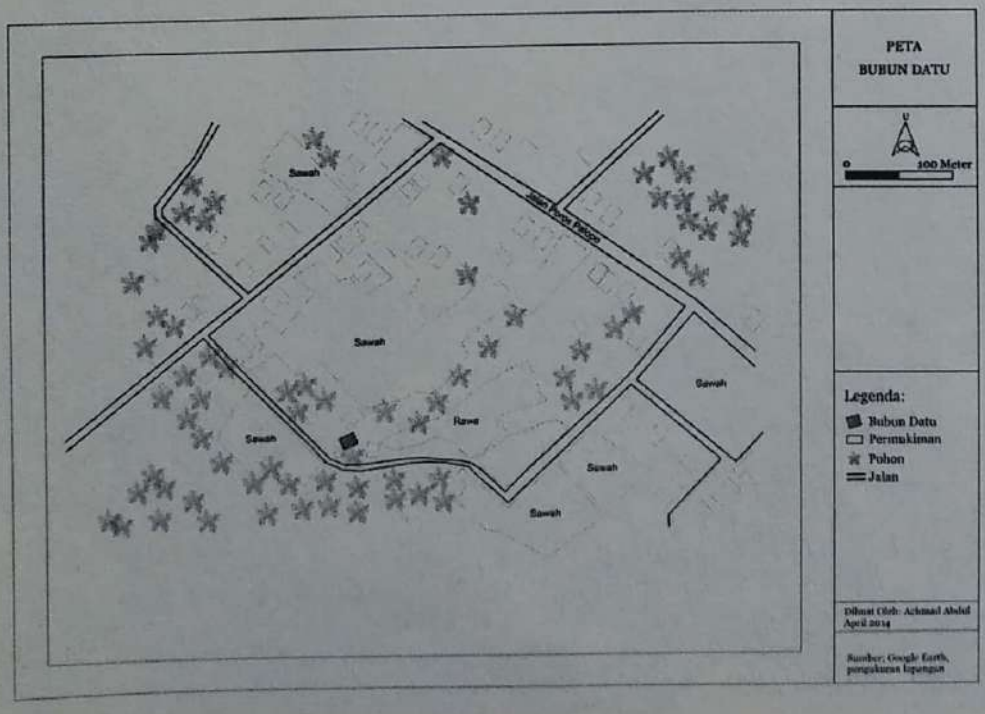

BAB 5

KESIMPULAN

BAB 5

KESIMPULAN

Potensi cagar budaya yang merupakan salah satu kekayaan khasanah budaya di Kabupaten Luwu cukup beragam. Keragaman itu tampak dari tinggalan yang ada berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya yang perlu dilestarikan karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Potensi cagar budaya yang ada belum tertangani dengan baik. Hal ini mendorong BPCB Makassar untuk melakukan kegiatan pendataan, dan hasilnya kami terbitkan dalam bentuk buku Album Seni Budaya ini.

Penerbitan ini memberikan informasi tentang persebaran tinggalan budaya beserta situsnya dengan tujuan untuk menggugah kesadaran agar bersama-sama melestarikannya untuk kepentingan generasi sekarang dan akan datang terutama untuk memperkuat identitas, karakter dan jatidiri bangsa.

Dra. Hj. Irwani Rasyid, MM.
Dra. Nurbiyah Abubakar, M.Hum.
Linda Siagian SS.
Tenaga Teknis Balai Pelestarian Cagar Budaya
Makassar